

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN *CELEBRITY WORSHIP*
PADA *K-POPERS***



DIAJUKAN OLEH:

AUDY UTAMI KHAIRUNNISA

4614091057

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2019

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN *CELEBRITY WORSHIP* PADA *K-POPER*S

Disusun dan diajukan oleh :

AUDY UTAMI KHAIRUNNISA DS

4514091057

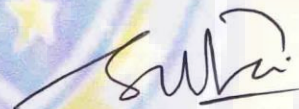
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Pada Hari Sabtu, tanggal 14 bulan September tahun 2019

Pembimbing I



Andi Budhy Rakhmat., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0904128402

Pembimbing II



Sulasmi Sudirman., S.Psi., MA
NIDN: 0911078501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama :

Nama : Audy Utami Khairunnisa DS
NIM : 4514091057
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Hubungan Kontrol Diri dan *Celebrity Worship* pada *K-popers*

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog	(.....)
2. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A	(.....)
3. Hasniar A Radde, S.Psi., M.Si	(.....)
4. Titin Florentina P.,M.Psi., Psikolog	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN : 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini, saya atas nama Audy Utami Khairunnisa menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "Hubungan Kontrol Diri dan *Celebrity Worship* pada *K-popers*" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya, bukan karya hasil plagiat atau manipulasi.
2. Saya siap menerima risiko apabila ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar kode etik keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian penelitian saya ini.

Sungguminasa, 2 Oktober 2019

Penulis,



Audy Utami Khairunnisa



MOTTO

“Worry about nothing, pray about everything”

Bobby iKON

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran-Nya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Hubungan Kontrol Diri dan *Celebrity Worship* pada *Kpopers* sebagai syarat tugas akhir untuk menyelesaikan program studi sarjana Psikologi.

Peneliti tentunya menyadari bahwa skripsi yang telah dibuat ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala saran dan kritik yang membangun peneliti akan terima dengan senang hati. Proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai masukan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti ingin berterima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat selama masa pengerjaan penelitian skripsi ini kepada:

1. Allah SWT yang tiada hentinya menunjukkan kemurahan hati-Nya kepada penulis dengan memberikan kesehatan, rezeki, kelancaran, dan kemudahan selama proses penulisan skripsi berlangsung. Bahwa, memanglah betul, di balik kesusahan pasti akan ada kemudahan.
2. Kedua orang tua penulis, Alimuddin., ST dan Mulyani, atas segala cinta, kasih sayang, perhatian, dan dukungan tiada henti yang selalu Ayah dan Bunda berikan kepada penulis. Terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan karena Ayah dan Bunda tidak hanya menjadi orang tua yang mendidik penulis tapi juga menjadi sahabat yang kepada mereka penulis bisa menumpahkan segala keluh kesah dan canda tawa.

3. Saiyah nenek penulis, Mulyati tante penulis, dan Iswandi, ST om penulis yang sejak penulis kecil selalu menjadi orang tua kedua yang kasih sayang serta perhatiannya tidak pernah habis. Terimakasih karena Mama Iyah, Mama Titi dan Fetta Wandi selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
4. Adik-adik kesayangan penulis yang secara tidak langsung memberikan suntikan energi kepada penulis ketika jenuh melanda; M. Aufa Dwiki Dhaifullah, Muh. Al Jaelani Tri Aunullah, Muh. Aizar Afaf Abdillah, St. Kanaya Khairiza Iswandi, St. Fathiyaturrahmah Iswandi, dan Muh. Razan Ghifari Iswandi.
5. Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang selalu memberikan ilmu, arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan hingga penulis menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog, selaku penasehat akademik serta dosen pembimbing I yang selalu memberikan ilmu, bimbingan, dukungan, dan arahan selama masa perkuliahan hingga penulis menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A, selaku dosen pembimbing II yang ilmu, bimbingan, dukungan serta arahnya dapat membuat penulis menyelesaikan masa perkuliahan dan skripsi dengan baik.
8. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang telah membagi ilmu dan pelajaran yang sangat berharga selama empat tahun lebih penulis menjadi mahasiswa Psikologi.
9. Seluruh staf tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang telah sangat membantu penulis dalam pengurusan administrasi yang

dibutuhkan penulis selama masa penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi.

10. *My human diary and my soulmate*, Nurul Mukhlisa Nasir yang selama 10 tahun ini menjadi orang yang paling tau segala *struggle* yang dihadapi penulis. Menjadi orang yang hampir selalu ada di semua fase kehidupan penulis. Terimakasih sudah setia dan bertahan menjadi pendengar, teman diskusi dan saudara yang baik. *I can't thank you enough but I thank of God for sending you as my bestie.*
11. Seluruh member Yrb Ent.; Viky Hasri Gayatri, S.Psi., Juneta Popy RA, Magvirah Aulia, S.Psi., Riqqah Muthiah Said, dan Fita Magista, S.Psi. Sahabat sejak awal perkuliahan yang selalu berbagi canda dan tawa. Terimakasih atas segala tawa yang telah tercipta, segala pertengkaran yang membuat kita jadi lebih dewasa, dan segala gosip serta ghibah yang menimbulkan dosa. Walau nantinya kita tidak bisa lagi sering bersama, penulis akan selalu menitip doa kepada Tuhan agar kalian selalu dalam lindungan-Nya. Sukses selalu buat kalian.
12. Teman-teman yang jasanya sangat berperan dalam penyelesaian skripsi penulis; Viky Hasri Gayatri, S.Psi., selaku mentor bagi penulis yang akan selalu *gercep* untuk membalas *chat* penulis ketika penulis menanyakan sesuatu dan selalu memotivasi serta memberikan arahan bagi penulis selama penulisan skripsi ini, Kak Rurie Cristia Ceneca, S.Psi., yang mengizinkan skala *celebrity worship* yang ia gunakan pada skripsinya diadaptasi oleh penulis, Wirawan Hasfi., S.Psi., dan Dion Adhi Syahputra, S.Psi., yang membantu penulis dalam tahap pengolahan data, dan Astarly Karnedy dan Kak Isti Aristi Putri, S.Psi., yang turut membantu dalam

menyebarkan skala penelitian penulis. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang telah kakak-kakak dan teman-teman berikan.

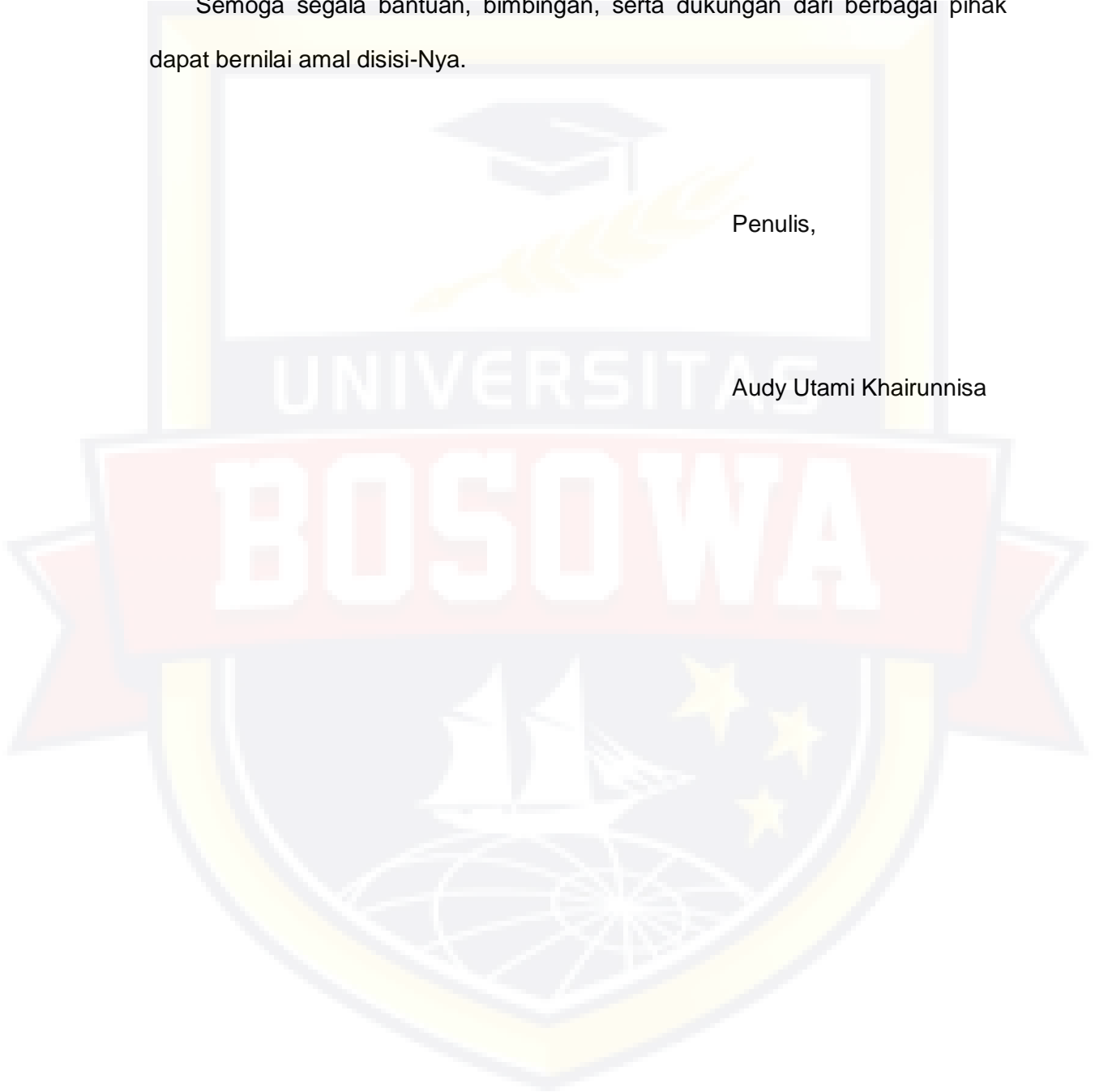
13. Teman-teman *Phylosof* 2014, yang menjadi teman seperjuangan penulis dalam masa perkuliahan dan menjadi teman berdiskusi dan bertukar pikiran. Selamat untuk teman-teman yang telah melalui proses pengerjaan skripsi dengan baik dan tetap semangat dan terus berjuang untuk teman-teman yang sedang berjuang mengerjakan skripsi. Sukses selalu buat kita semua.
14. Teman-teman *K-popers* seluruh Indonesia baik yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini atau pun tidak juga untuk seluruh teman-teman yang telah membantu menyebarkan skala penelitian penulis. Semoga penelitian ini mampu menjadi refleksi untuk kita semua agar dapat mendukung idola dengan cara yang lebih positif. *Let's spread peace and love only.*
15. Keluarga besar iKONIC Indonesia, khususnya teman-teman di *group chat* withikon; Ala, Ulu, Tita, Cikal, Reni, Kak Dee, Anna, Alisha, dan lainnya yang menjadi teman iKONIC pertama penulis, geng *group chat* ava korea; Moody, Noni, dan Marwa yang bukan hanya sekedar menjadi teman satu hobi melainkan menjadi teman curhat dan teman berbagi canda tawa (Ayo geng segera menyusul! Semangat skripsi semua), teman-teman iKONIC Makassar; Kak Ippa, Adhin, Icha, Milena, dan lainnya, serta *mutual-mutual* twitter penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih banyak atas bantuannya teman-teman! Semoga kita bisa bertemu di konser iKON secepatnya.
16. *Last but no least*, seseorang yang telah berjuang melawan segala rintangan, seseorang yang selalu menjadi kuat dalam segala situasi, dan seseorang yang membuktikan bahwa dia mampu; Audy Utami Khairunnisa. *You did a*

really good job, girl. Congratulation. Sekarang saatnya memulai babak dan tantangan baru, *be ready.*

Semoga segala bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak dapat bernilai amal disisi-Nya.

Penulis,

Audy Utami Khairunnisa



UNIVERSITAS
BOSOWA

ABSTRAK

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN *CELEBRITY WORSHIP* PADA *K-POPERS*

AUDY UTAMI KHAIRUNNISA
4514091057

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERITAS BOSOWA MAKASSAR
audyutami47@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan *celebrity worship* pada *K-popers*. Penelitian ini dilakukan kepada 3924 *K-popers* dari berbagai daerah di Indonesia. Skala kontrol diri yang peneliti gunakan pada penelitian ini mengadaptasi skala kontrol diri yang disusun oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) yang terdiri atas 3 aspek yaitu *Breaking Habits* (Melanggar Kebiasaan), *Resisting Temptation* (Menahan Godaan) dan *Self-Discipline* (Disiplin Diri). Sedangkan untuk skala *celebrity worship*, peneliti mengadaptasi *celebrity attitude scale* yang diadaptasi oleh Caneca (2019) berlandaskan teori *celebrity worship* yang dikembangkan oleh Maltby dkk (2006) yang terdiri atas 3 aspek yaitu *Entertainment-Social*, *Intense-personal* dan *Borderline-pathological*. Data dianalisis dengan teknik korelasi *pearson product moment* dengan bantuan *software* SPSS. Hasil analisis diperoleh hasil korelasi yang tidak signifikan antara kontrol diri dan *celebrity worship* ($r = -0,130$, $p = 0,000$, $p < 0,05$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan *celebrity worship* pada *K-popers*.

Kata kunci: Kontrol Diri, *Celebrity Worship*, *K-popers*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kontrol Diri	15
1. Definisi Kontrol Diri	15
2. Aspek-Aspek Kontrol Diri	16
3. Dampak Kontrol Diri	19
B. <i>Celebrity Worship</i>	21
1. Definisi <i>Celebrity Worship</i>	21
2. Aspek-Aspek <i>Celebrity Worship</i>	23
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Celebrity Worship</i>	27

4. Dampak <i>Celebrity Worship</i>	29
C. K-popers	31
D. Kerangka Berpikir	33
E. Hipotesis	37
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian	39
C. Definisi Konseptual dan Operasional	39
1. Definisi Konseptual	39
a. Kontrol Diri	39
b. <i>Celebrity Worship</i>	40
2. Definisi Operasional	40
a. Kontrol Diri	40
b. <i>Celebrity Worship</i>	40
D. Populasi, Sampel, Teknik Sampling	41
1. Populasi	41
2. Sampel	41
3. Teknik Sampling	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Skala Kontrol Diri	43
2. Skala <i>Celebrity Worship</i>	44
F. Uji Instrumen	46
1. Uji Validitas	46
a. Validitas Isi	46
1. <i>Face Validity</i>	46

2. <i>Logical Validity</i>	47
b. Validitas Konstruk	48
2. Uji Reliabilitas	50
G. Teknik Analisis Data	50
1. Analisis Data Deskriptif	50
2. Uji Asumsi	51
a. Uji Normalitas	51
b. Uji Linearitas	52
3. Uji Hipotesis	52
H. Prosedur Penelitian	53
1. Tahap Persiapan Penelitian	53
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	55
3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Deskriptif Demografi	57
1. Deskriptif Subjek Berdasarkan Usia	57
2. Deskriptif Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	58
3. Deskriptif Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal	58
4. Deskriptif Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir	59
5. Deskriptif Subjek Berdasarkan Lama Menjadi <i>K-popers</i>	60
B. Deskriptif Variabel	61
1. Deskriptif Kontrol Diri pada <i>K-popers</i>	61
2. Deskriptif <i>Celebrity Worship</i> pada <i>K-popers</i>	63
C. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	65
1. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Demografi	65

a. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Usia	65
b. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin	67
c. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Tempat Tinggal	69
d. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	71
e. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Lama Menjadi <i>K-popers</i> ..	74
2. Deskriptif <i>Celebrity Worship</i> Berdasarkan Demografi	76
a. Deskriptif <i>Celebrity Worship</i> Berdasarkan Usia	76
b. Deskriptif <i>Celebrity Worship</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	79
c. Deskriptif <i>Celebrity Worship</i> Berdasarkan Tempat Tinggal	80
d. Deskriptif <i>Celebrity Worship</i> Berdasarkan Pendidikan Terakhir	83
e. Deskriptif <i>Celebrity Worship</i> Berdasarkan Lama Menjadi <i>K-</i> <i>popers</i>	85
D. Hasil Uji Asumsi	88
1. Uji Normalitas	88
2. Uji Linearitas	88
E. Hasil Uji Hipotesis	89
F. Pembahasan	91
1. Gambaran Umum Kontrol Diri pada <i>K-popers</i>	91
2. Gambaran Umum <i>Celebrity Worship</i> pada <i>K-popers</i>	93
3. Hubungan Kontrol Diri dan <i>Celebrity Worship</i> pada <i>K-popers</i>	95
G. Limitasi Penelitian	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102



DAFTAR TABEL

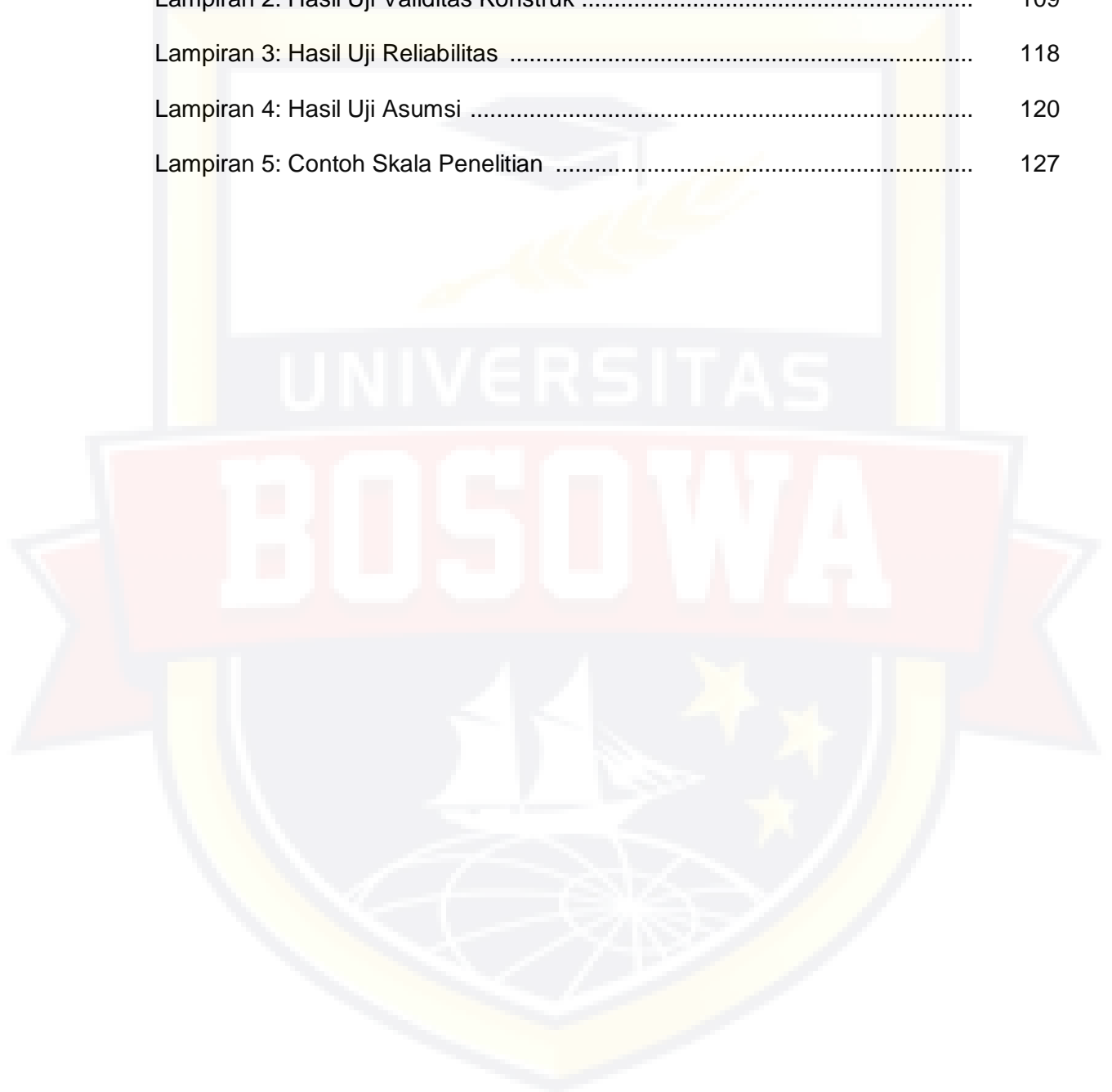
Tabel 3.1: <i>Blue Print</i> Skala Kontrol Diri Sebelum Uji Coba	44
Tabel 3.2: <i>Blue Print</i> Skala <i>Celebrity Worship</i>	45
Tabel 3.3: <i>Blue Print</i> Skala Kontrol Diri Setelah Uji Coba	49
Tabel 3.4: Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri dan <i>Celebrity Worship</i>	50
Tabel 3.5: Batas Kategori	51
Tabel 4.1: Hasil Analisis Data Empirik Variabel Kontrol Diri	61
Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Skor Kontrol Diri	62
Tabel 4.3: Hasil Analisis Data Empirik Variabel <i>Celebrity Worship</i>	63
Tabel 4.4: Distribusi Frekuensi <i>Celebrity Worship</i>	64
Tabel 4.5: Hasil Uji Normalitas	88
Tabel 4.6: Hasil Uji Linearitas	89
Tabel 4.7: Hasil Uji Hipotesis	90
Tabel 4.8: Interpretasi Koefisien Korelasi	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Diagram Subjek Berdasarkan Usia	57
Gambar 4.2: Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Gambar 4.3: Diagram Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal	59
Gambar 4.4: Diagram Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir	60
Gambar 4.5: Diagram Subjek Berdasarkan Lama Menjadi <i>K-popers</i>	60
Gambar 4.6: Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Kategori	63
Gambar 4.7: Diagram <i>Celebrity Worship</i> Berdasarkan Kategori	65
Gambar 4.8: Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Usia	66
Gambar 4.9: Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin	68
Gambar 4.10: Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Tempat Tinggal	69
Gambar 4.11: Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Pendidikan Terakhir	72
Gambar 4.12: Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Lama Menjadi <i>K-popers</i>	75
Gambar 4.13: Diagram <i>Celebrity Worship</i> Berdasarkan Usia	66
Gambar 4.14: Diagram <i>Celebrity Worship</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	68
Gambar 4.15: Diagram <i>Celebrity Worship</i> Berdasarkan Tempat Tinggal	69
Gambar 4.16: Diagram <i>Celebrity Worship</i> Berdasarkan Pendidikan Terakhir .	72
Gambar 4.17: Diagram <i>Celebrity Worship</i> Berdasarkan Lama Menjadi <i>K-popers</i>	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Uji Face Validity	107
Lampiran 2: Hasil Uji Validitas Konstruk	109
Lampiran 3: Hasil Uji Reliabilitas	118
Lampiran 4: Hasil Uji Asumsi	120
Lampiran 5: Contoh Skala Penelitian	127



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Korean Wave belakangan ini tengah melanda Indonesia. *Korean Wave* adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara di dunia saat ini. Salah satu yang sangat populer dan menjadi perhatian adalah *K-pop* atau *Korean Pop*. *K-pop* adalah aliran musik pop Korea yang dibawakan oleh *boy group* dan *girl group* asal Korea Selatan. Contohnya seperti *boy group* Big Bang, Super Junior, Shinee, EXO, BTS, dan iKON serta *girl group* Twice, Blackpink, dan Red Velvet menjadi sangat populer dan digandrungi banyak orang di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia.

Selama 3 tahun terakhir, sudah lebih dari 20 konser dan *fan meeting* *boy group* dan *girl group* asal Korea Selatan yang diadakan di Indonesia dan tiketnya pun selalu habis terjual. Hal tersebut terjadi karena keantusiasan *K-poppers* Indonesia yang sangat besar. *K-poppers* sendiri adalah sebutan bagi para penggemar musik *K-pop*. Penggemar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seseorang yang menyukai, menggemari, atau mengidolakan suatu kesenian, permainan, atau yang lainnya. Pengidolaan terhadap penyanyi atau musisi pop menurut Raviv dkk. (1996) memiliki 2 komponen penting yaitu pemujaan dan pemodelan.

Pemujaan mengacu kepada kekaguman dan penghormatan yang tidak biasa dan berlebihan kepada seseorang yang dianggap idola. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku seperti mengoleksi barang-barang yang

berhubungan dengan idolanya, mencari tahu informasi-informasi terkait idolanya, dan berusaha bertemu langsung dengan sang idola. Sedangkan pemodelan mengacu pada keinginan untuk menjadi seperti idola, yang mungkin melibatkan peniruan tokoh-tokoh idola dengan misalnya, mengikuti pakaian, gaya rambut, ucapan, kegiatan, dan pola perilaku sosial lainnya (Raviv dkk., 1996). Pemujaan berlebihan yang dilakukan oleh fans akhirnya menimbulkan perilaku *celebrity worship*.

Celebrity worship menurut Maltby, Houran, McCutcheon (2003) adalah sebuah tipe hubungan parasosial yang abnormal di mana seseorang diasumsikan menjadi sangat terobsesi dengan satu selebriti atau lebih. Hubungan parasosial sendiri adalah hubungan yang diimajinasikan antara fans dan sosok idolanya yang bersifat satu arah, dari fans ke idolanya. *Celebrity worship* dipengaruhi oleh kebiasaan seperti melihat, mendengar, membaca, dan mempelajari tentang kehidupan selebriti secara berlebihan hingga menimbulkan sifat empati, identifikasi, obsesi, dan asosiasi yang menimbulkan konformitas (Maltby, Houran, McCutcheon, 2003).

Sifat empati yang timbul akibat dari perilaku *celebrity worship* kemudian membuat fans merasa ikut merasakan apa yang artis idolanya rasakan. Sehingga ketika ada seseorang yang mengkritik atau menghina idola mereka, fans akan merasa marah dan tidak terima. Fenomena tersebut seringkali terjadi dikalangan *K-popers* Indonesia yang sering kali menimbulkan *fanwar*. *Fanwar* adalah adu pendapat yang sering dilakukan oleh para penggemar baik itu di kehidupan nyata atau di dunia maya. Mereka berusaha membela idola mereka mati-matian hingga tak jarang

mereka melontarkan kata-kata kasar terhadap orang-orang yang mereka anggap telah menghina idola mereka.

Fanwar sering terjadi pada media sosial seperti twitter atau pada kolom komentar instagram. Media sosial memberikan ruang bagi para *K-popers* untuk berinteraksi dengan sesama *K-popers* serta memberikan ruang untuk berpendapat mengenai idola mereka. Namun kebebasan berpendapat ini sering kali menyebabkan terjadinya *fanwar* diantara para *K-popers*. Topik yang biasanya menimbulkan *fanwar* adalah seringnya *K-popers* membanding-bandingkan idola lain dengan idolanya bahkan menjelek-jelekkan idola tersebut sehingga fans dari idola yang telah dijelek-jelekkan tadi merasa tak terima dan membalas hinaan tersebut.

Idn Times (2018) memberitakan tentang 13 komunitas penggemar K-pop atau yang sering disebut dengan fandom yang pernah melakukan *fanwar* karena masalah sepele. Hal yang sering diributkan adalah persaingan *chart* musik dan nominasi lagu idola mereka di beberapa penghargaan musik. Juga kritikan pedas yang sering kali membuat selisih paham diantara para penggemar. Senada dengan IDN Times (2018), Kumparan (2018) memberitakan bahwa hal yang sering menimbulkan *fanwar* adalah persaingan antar grup idola sehingga para penggemar kerap kali saling ejek dan hina di media sosial demi memperebutkan gelar grup idola terbaik.

Meidita (2013) mengungkapkan bahwa *fanwar* dapat terjadi karena perbedaan suatu kegemaran akan selera musik pada tiap orang. Apa bila mereka tidak sepaham tentang idolanya ataupun terjadi salah argumen, fans ini akan merasa marah dan berusaha membela idola mereka sehingga

berdampak pada dialog-dialog yang tanpa alasan dan tak berdasar. Bahkan mereka yang berbeda pendapat akan menerima cacian dan kata-kata yang kasar, tak pandang bulu apakah dia teman atau senior. Akibatnya banyak terjadi permusuhan antar sesama hanya karena membela idola mereka masing-masing (Meidita, 2013).

Selain merasakan perasaan empati yang tinggi, *K-popers* juga merasakan perasaan memiliki yang tinggi kepada idola mereka. Perasaan memiliki ini membuat *K-popers* merasa tidak terima dan marah jika ada seseorang yang memiliki akses untuk lebih dekat dengan idola mereka. Hal tersebut pernah menimpa anak komedian Uya Kuya, yaitu Cinta Kuya. Cinta Kuya yang juga merupakan seorang *K-popers* dinilai seringkali mendapatkan keuntungan pada beberapa konser K-pop karena koneksi dari sang orangtua. Misalnya saja memenangkan undian untuk melihat *boy group* BTS *sound check* dan mendapatkan tiket konser *boy group* Wanna One tanpa antri. Hal tersebut membuat marah para *K-popers* sehingga mereka beramai-ramai meninggalkan komentar yang cukup kasar pada akun instagram Cinta. Berikut ini adalah beberapa komentar tersebut:

"HEH KAU BANGSAT BGT BISA LGSG BELI. APA KABAR YG NGANTRI DARI PAGI!?! LO MENTANG2 ANAK ARTIS LGSG BISA BELI PDHL TIKETNYA UDAH ABIS!"

"Ehh Cinta lo nangis2 seperti baru di perkosa massal aja deh! Dasar anak monyet."

Komentar-komentar pedas yang tak jarang berisi makian tersebut mengakibatkan Cinta merasa *down* dan membuatnya menangis tersedu-sedu. Hal tersebut diungkapkan oleh kedua orang tua Cinta. Sehingga sang Ayah bahkan mengancam akan melaporkan *K-popers* yang berkomentar negatif di akun instagram anaknya dan menuntut permintaan maaf para *K-popers* tersebut (Liputan6.com, 2017).

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh *K-popers* di media sosial ini telah diteliti sebelumnya oleh Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Eliani, Yuniardi, dan Masturah. (2018), menyatakan bahwa aktifnya penggunaan media sosial yang dilakukan oleh penggemar idola K-pop menimbulkan terjadinya perilaku agresif verbal di media sosial. Salah satu faktor pendukung perilaku agresif verbal tersebut adalah fanatisme. Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018) menyatakan bahwa *K-popers* yang memiliki fanatisme tinggi akan memiliki perilaku agresif verbal yang tinggi, begitu pun sebaliknya.

Perilaku-perilaku *K-popers* tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa tingkatan dalam *celebrity worship*. Maltby dkk (2004) mengemukakan tiga tingkatan dari *celebrity worship* yaitu *Entertainment-social*, *Intense-personal*, dan *Borderline-pathological*. Pada tingkatan *entertainment-social* fans menganggap idolanya sebagai hiburan dan tertarik untuk mendapatkan informasi terkini mengenai sang idola juga senang untuk membicarakan selebriti idolanya tersebut dengan orang lain. Hal ini kemudian membuat fans bergabung ke dalam komunitas penggemar atau yang biasa disebut dengan fandom.

Tingkatan kedua yaitu *intense-personal*, pada tahap ini fans diasumsikan memiliki perasaan intensif dan kompulsif terhadap selebriti, dan hampir mendekati perasaan obsesif. Pada tahap ini fans menganggap mengetahui berita apapun terkait idolanya bahkan informasi pribadi terkait idola tersebut adalah suatu kebutuhan. Fans juga merasakan empati yang tinggi terhadap idolanya, sehingga fans merasa ikut merasakan apa yang artis idolanya rasakan.

Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan di Bandung dan Jakarta, dikatakan mayoritas *K-popers* berada pada tingkatan *intense-personal*. Hal tersebut diungkapkan oleh Widjaja & Ali (2015) yang telah melakukan penelitian terkait gambaran *celebrity worship* pada dewasa awal di Jakarta dan menemukan hasil bahwa dari 31,2% (85 orang) masuk ke dalam level *entertainment-social*, 34,8% (87 orang) termasuk ke dalam level *intense-personal* dan 31,2% (78 orang) termasuk ke dalam level *borderline-pathological*. Senada dengan Widjaja & Ali (2015), Meilisani & Suhana (2018) juga melakukan penelitian terkait *celebrity worship* di Bandung dan menemukan bahwa mayoritas anggota Bandung *Korean Community X* termasuk ke dalam level *intense-personal* dengan persentase sebesar 52%.

Tingkatan *celebrity worship* selanjutnya adalah *borderline-pathological*. Pada tingkatan ini, fans digambarkan akan bersedia melakukan apapun demi sang idola meskipun hal tersebut melanggar hukum dan bisa merugikan banyak pihak. Bahkan fans tidak mepedulikan jika hal tersebut kemudian malah merugikan idola mereka sendiri. Kumparan (2017) memberitakan tentang insiden kebrutalan fans K-pop Indonesia sehingga melukai beberapa artis K-pop. Artis K-pop yang pertama yang menjadi korban adalah Jonghyun salah satu member *boy group* Shinee. Pada tahun 2010 usai tampil dalam sebuah konser dan hendak meninggalkan *venue*, fans berebut mendekat dan saling dorong sehingga membuat Jonghyun terjatuh dan mengalami cedera pada kakinya.

Anggota *boy group* BTOB Sungjae dan Paniell pun mengalami hal serupa. Saat kunjungan mereka ke Sumatera pada tahun 2017 lalu, mereka disambut dengan sangat antusias oleh para *K-popers*. Namun melalui foto

dan video yang tersebar di dunia maya, tak sedikit dari mereka yang berebut menyentuh Sungjae dan Paniel. Mereka tidak segan-segan untuk mencubit tubuh hingga mencakar wajah Sungjae dan Paniel yang membuat beberapa bagian tubuh kedua member BTOB itu terluka.

Artis selanjutnya yang mengalami insiden tak menyenangkan saat berkunjung ke Indonesia adalah Taeyon anggota dari *girl group* SNSD. Saat tiba di Bandara Soekarno Hatta, Taeyon disambut dengan serbuan fans sehingga mengakibatkan Taeyon terjatuh. Tak hanya itu, Taeyon mengaku mengalami pelecehan secara seksual oleh beberapa fans yang ada di bandara, hal itu diungkapkan sendiri oleh Taeyon melalui akun instagramnya.

"Mungkin mereka melakukannya secara tidak sengaja tapi orang-orang terus menyentuh bagian tubuhku termasuk pantat dan dadaku. Rasanya sangat mengejutkan dan aku seperti tidak bisa berpikir lagi."

Penelitian terkait *celebrity worship* telah beberapa kali dilakukan di Indonesia. Salah satunya yang telah dilakukan oleh Caneca (2019) yang melakukan penelitian terkait *celebrity worship* dan *body image* pada 400 mahasiswa aktif di Kota Makassar dan menemukan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara *celebrity worship* dan *body image* pada mahasiswa di Kota Makassar.

Sedangkan, Darfianty dan Putra (2012) menemukan bahwa deskripsi pemujaan terhadap idola pop pada tiap partisipan digambarkan melalui alasan menyukai idola pop tertentu dan tingkatan pemujaan terhadap selebriti atau *celebrity involvement* (Maltby *et al*, dalam Darfianty dan Putra, 2012). Serta, keterkaitan antara pemujaan terhadap idola pop dengan *intimate relationship* dari keempat partisipan terletak pada kriteria pasangan ideal dan prioritas hubungan pada saat ini. Penelitian ini juga menemukan

pada tingkat pemujaan yang lebih tinggi muncul suatu bentuk pengorbanan dari fans untuk idola pop yang disukai.

Selain beberapa penelitian di atas, Frederika, Suprpto, dan Tanojo (2015) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dan konformitas dengan *celebrity worship* pada remaja di Surabaya yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara harga diri dan *celebrity worship* pada remaja di SMPN 43 Surabaya dan tidak ada hubungan antara konformitas dan *celebrity worship* pada remaja di SMPN 43 Surabaya. Sedangkan Sunarni (2016) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh pada *celebrity worship* tahap *entertainment-social* terhadap proses identitas diri model norma pada remaja usia SMA di Kota Yogyakarta.

Celebrity worship juga berkaitan erat dengan *psychological well being*, hal tersebut diteliti oleh Nurrohmah dan Prakoso (2019). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup erat antara *psychological well being* dengan *celebrity worship* sebesar -0,504 yang artinya *psychological well being* adalah prediktor yang cukup baik terhadap *celebrity worship* pada anggota fansclub EXO di Bandung.

Pengaruh idola terhadap *K-popers* memiliki dampak yang sangat besar. Hal tersebut terbukti dengan adanya kasus *K-popers* Indonesia yang mencoba melakukan percobaan bunuh diri saat mengetahui idola mereka, Jonghyun Shinee meninggal dunia. Jonghyun dikabarkan meninggal pada tanggal 18 Desember 2017 akibat bunuh diri. Mendengar kabar tersebut, sontak Shawol (sebutan untuk fans Shinee) merasa terpukul tak terkecuali salah satu Shawol Indonesia bernama Devi.

Diberitakan oleh Tribun News (2017) ia diduga melakukan percobaan bunuh diri karena tidak dapat lagi menahan kesedihannya akibat mendengar berita meninggalnya Jonghyun. Pemilik akun @naningdwii mengabarkan bahwa Devi dirawat di rumah sakit dan sedang tak sadarkan diri. Lalu beredar postingan instagram story yang diposting oleh adik Devi yang memberitahukan bahwa Devi sedang dalam keadaan kritis dikarenakan over dosis (Tribun News, 2017).

Dampak lain yang ditimbulkan oleh *celebrity worship* adalah *impulsive buying*. *K-popers* dikenal gemar membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang berhubungan dengan idolanya. Salah satu barang yang selalu dibeli oleh *K-popers* adalah album. Terbukti dengan maraknya *online shop* yang menjual berbagai album dan *merchandise K-pop* lainnya. Tak hanya melalui *online shop*, 2 orang *K-popers* penggemar iKON bahkan berinisiatif membuka *bulk buy* atau pembelian album secara kolektif tanpa memungut biaya. Hal ini sengaja mereka lakukan untuk mendongkrak penjualan album idola mereka. Mereka telah melakukan *bulk buy* selama 4 kali dengan total pembelian album sebanyak 1.730. Tak hanya album, berbagai barang lainnya yang berhubungan dengan idol Korea juga menjadi barang-barang yang selalu dikoleksi *K-popers*.

Kapanlagi.com (2018) melakukan wawancara terhadap salah seorang penggemar K-pop mengenai biaya yang ia keluarkan pertahunnya selama menjadi *K-popers*. Ia mengungkapkan jika dihitung secara kasar, pertahunnya ia bisa mengeluarkan budget sebesar Rp. 7.050.000,- untuk kegiatan *fangirling*-nya. Biaya tersebut meliputi pembelian album, tiket

konser, *merchandise* resmi idola, *merchandise fansite* idola, majalah, produk-produk yang diiklankan oleh idola, dan kuota internet.

Perilaku *impulsive buying K-popers* ini kemudian dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. TribunNews.com (2018) memberitakan bahwa seseorang bernama Hwangable alias Lala telah melakukan penipuan kepada ratusan fans *K-pop* hingga menimbulkan kerugian dengan total sebesar ratusan juta rupiah. Para korban tersebut tertipu karena menitip uang untuk membeli tiket konser dan juga dari pembelian album. Lala sendiri juga adalah seorang *K-popers* dan menurut laporan beberapa korban, uang hasil penipuan tersebut Lala gunakan untuk mengejar artis *K-pop*. Ia dikabarkan pernah pergi ke Kuala Lumpur, Vietnam, dan Macau untuk menyambangi idolanya. Kasus-kasus lain terkait penipuan pembelian album *K-pop* atau pun tiket konser ini sebenarnya sudah marak terjadi belakangan ini.

Dampak-dampak negatif dari *celebrity worship* yang telah penulis paparkan sebelumnya dapat dicegah apabila *K-popers* memiliki kontrol diri yang tinggi. Kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengubah respon diri, termasuk mencegah impuls perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak melakukannya. Kontrol diri adalah salah hal penting yang harus dimiliki oleh individu utamanya para *K-popers*, agar seseorang berperilaku dengan memikirkan dampak dari perilaku tersebut sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Kaitannya dengan perilaku *celebrity worship* yang dilakukan oleh penggemar adalah untuk menghindarkan diri dari perilaku

obsesi yang mendalam kepada artis idola juga dapat menghindarkan diri dari perilaku yang tidak rasional.

Idealnya menyukai seseorang dan menjadikannya sebagai idola dapat memberikan dampak positif apabila kita dapat menempatkan diri dengan baik dan hanya mengambil sisi positif yang dapat bermanfaat bagi kita. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Maltby dkk (2003) yang menyatakan bahwa idola memiliki dampak baik bagi para fans, salah satunya adalah idola menjadi inspirasi bagi fans dalam meraih mimpi dan mengembangkan kreatifitas, meniru kedisiplinan idola dalam melakukan pekerjaan dan meniru gaya hidup positif para idola. Hal tersebut dapat terjadi apabila fans memiliki kontrol diri yang baik.

Kontrol diri menurut Baumeister, Vohs, & Tice (2007) berperan penting dalam mengendalikan impuls dan respon terhadap provokasi. Sehingga dengan adanya kontrol diri yang baik, agresif verbal yang sering dilakukan oleh para *K-popers* dalam bentuk *fanwar* diharapkan agar dapat berkurang. Juga dengan adanya kontrol diri yang baik, para *K-popers* diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam bertindak dengan memikirkan dahulu dampak yang akan terjadi sehingga mereka tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Pikiran-pikiran imajinatif satu arah dan perilaku obsesif *K-popers* terhadap idolanya diharapkan juga dapat berkurang apabila *K-popers* memiliki kontrol diri yang baik.

Penelitian yang dilakukan Etikasari (2018) terkait kontrol diri remaja penggemar *K-pop* (*K-popers*) pada penggemar *K-pop* di Yogyakarta menunjukkan hasil yaitu subjek lebih mementingkan *K-pop* dibandingkan dengan urusan lain. Subjek juga bertindak tidak disiplin dan mengabaikan

keselamatan ketika menghadiri acara *K-pop* hingga larut malam. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa subjek memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosi ketika ada seseorang yang mengejek idola mereka.

Senada dengan penelitian yang dilakukan Etikasari (2018), Ayus (2019) juga melakukan penelitian terkait kontrol diri *K-popers* dan menemukan bahwa kegiatan remaja *K-popers* yang menjadi subjek penelitian adalah mencari informasi-informasi dan berita mengenai idolanya melalui media sosial, menonton video musik, konser, dan mendengarkan lagu-lagu idolanya. Ketiga subjek tersebut mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya. Hal ini di lihat dari bagaimana reaksi ketiga subjek ketika mendapatkan informasi atau mendengarkan lagu-lagu idolanya, namun ketiga subjek mampu mengendalikan diri untuk tidak terlibat *fanwar* dengan *K-popers* dari fandom lain. Kontrol diri yang dimiliki ketiga subjek berkembang seiring dengan kematangan emosi remaja tersebut, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara ketiga subjek dalam mengolah informasi yang didapat dengan bijak, ketiga subjek terlebih dulu melakukan pencarian informasi pada sumber yang terpercaya serta menunggu konfirmasi dari pihak yang bersangkutan.

Annisa (2018) juga melakukan penelitian terkait kontrol diri dan perilaku konsumtif pembelian produk *K-pop* pada mahasiswa perempuan penggemar *K-pop* dan menemukan hasil bahwa uji hipotesis menunjukkan terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa perempuan penggemar *K-pop* ($r=-0,356$, $p=0,000$, $p<0,05$). Hal

tersebut menandakan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku konsumtif.

Anastasia (2017) melakukan penelitian terkait pengaruh kontrol diri, *celebrity worship* dan kepribadian *big five* terhadap perilaku pembelian kompulsif penggemar JKT48 dan menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan *celebrity worship*, kepribadian *big five* dan kontrol diri terhadap perilaku pembelian kompulsif penggemar JKT48 di Jabodetabek. Selain itu berdasarkan besarnya koefisien regresi dari masing-masing IV terhadap perilaku pembelian kompulsif, dimensi dari *celebrity worship* yaitu *entainment-social* dan *borderline-pathological* secara positif dan signifikan mempengaruhi pembelian kompulsif penggemar JKT48 di Jabodetabek. Jadi semakin tinggi kebutuhan hiburan seseorang maka semakin tinggi pula pembelian kompulsifnya.

Berdasarkan dengan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai *celebrity worship* dan kaitannya dengan kontrol diri, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *celebrity worship K-popers* yang ada di Indonesia dan hubungannya dengan kontrol diri. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Kontrol Diri dan Celebrity worship pada K-popers.**”

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, apakah ada hubungan antara *celebrity worship* dan kontrol diri pada *K-popers*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *celebrity worship* dan kontrol diri pada *K-popers*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan akan mampu menambah wawasan dan pengembangan terhadap ruang lingkup ilmu Psikologi Sosial khususnya mengenai kontrol diri dan *celebrity worship*.
2. Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan pemahaman tentang *celebrity worship*, tingkatannya dan hubungannya dengan kontrol kepada *K-popers* dan fans-fans lainnya, serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya..

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan referensi terhadap para pembaca dan peneliti untuk keperluan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kontrol diri dan *celebrity worship*.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada para *K-popers* untuk menjadi seorang fans yang baik dan menjadi individu dapat mengontrol diri dalam memberikan kritik, saran, dan masukan agar tidak menimbulkan hal-hal yang dapat merugikan orang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONTROL DIRI

1. Definisi Kontrol Diri

Averill (1978) menyebutkan *self-control* (kontrol diri) sebagai *personal-control* (kontrol personal) yaitu variabel psikologis sederhana yang di dalamnya tercakup 3 jenis kemampuan mengontrol yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku (*behavioral control*), kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi (*cognitive control*), dan kemampuan individu untuk memilih tindakan berdasarkan suatu yang diyakini (*decisional control*). Skinner (dalam Alwisol, 2008) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku.

Kontrol diri menurut Chaplin (2009) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dan kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Sedangkan menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengubah respon diri, termasuk mencegah impuls perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak melakukannya. Rendahnya kontrol diri kemudian oleh Tochkov (2010) disebut sebagai impulsivitas. Perilaku impulsif dipahami sebagai perilaku yang tidak diatur dan yang dihasilkan dari impuls spontan yang tidak terencana (Baumeister, 2002).

Baumeister (2002) menyatakan kontrol diri mengacu kepada kapasitas seseorang untuk mengendalikan perilaku dirinya yang muncul secara tiba-tiba dan mengganti perilaku tersebut dengan perilaku lain yang lebih sesuai. Perilaku tersebut dapat berbentuk pikiran (menolak pikiran buruk dan berusaha berkonsentrasi), mengubah emosi (melepaskan perasaan yang tidak menyenangkan), meregulasi impuls (bertahan terhadap godaan), dan meningkatkan performansi kerja (Baumeister, 2002).

Baumeister, Vohs, Tice (2007) menyatakan kontrol diri adalah kapasitas manusia untuk mengendalikan respon untuk menyesuaikan dengan norma ideal, moral, ekspektasi sosial dan pencapaian jangka panjang. Kontrol diri mengacu kepada perilaku yang disadari dan membutuhkan usaha untuk melakukannya. Kontrol diri juga memungkinkan seseorang untuk menahan atau mengabaikan satu respons, sehingga memungkinkan respons yang berbeda (Baumeister, Vohs, Tice, 2007)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya dengan sadar agar dapat menghasilkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku dengan tidak merugikan orang lain dan dapat diterima oleh lingkungannya.

2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), terdapat 3 aspek dari kontrol diri yaitu:

a. *Breaking Habits* (Menghentikan Kebiasaan)

Breaking habits atau melanggar kebiasaan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan melakukan perilaku di luar dari kebiasaan yang sering dilakukannya. Kebiasaan merupakan suatu pola tingkah laku individu yang berulang. Kebiasaan sendiri dapat tergolong menjadi kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Menghentikan kebiasaan disini maksudnya adalah kemampuan individu dalam membatasi atau mengontrol dirinya dalam melakukan hal yang kurang baik dan melanggar nilai atau norma dan peraturan yang berada disekitarnya.

Menghentikan kebiasaan dapat membantu individu yang kurang mampu mengendalikan masalah dalam dorongan dirinya untuk bisa mematuhi nilai atau norma dan peraturan yang ada disekitarnya dan menciptakan *healthy habits*. *Healthy habits* bertugas untuk mengatur tentang kebiasaan atau pola hidup sehat bagi individu. Individu dengan kecenderungan *healthy habits* akan mampu menolak suatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya. Individu dengan *healthy habits* akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

b. *Resisting Temptation* (Menahan Godaan)

Resisting temptation atau menahan godaan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan *work ethics* yaitu penilaian individu terhadap regulasi diri mereka dalam menahan godaan. Individu mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi

oleh hal-hal di luar tugas atau pekerjaannya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Individu dengan *resisting temptation* mampu memberikan perhatiannya pada suatu pekerjaan yang sedang dilakukannya.

Individu yang mampu menahan godaan akan bertindak secara *deliberate* atau *non-impulsive*. *Deliberate* atau *non-impulsive* adalah kecenderungan individu dalam melakukan suatu tindakan yang impulsif dengan pertimbangan yang baik, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan atau bertindak. Individu akan memikirkan dengan baik tindakan yang mereka lakukan dan menghindari melakukan sesuatu yang akan berakibat buruk pada dirinya.

c. *Self-Discipline* (Disiplin Diri)

Self-discipline atau disiplin diri yaitu mengacu kepada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri dalam melakukan sesuatu, seperti tindakan mengikuti peraturan yang ada di lingkungan sekitarnya. *Self-discipline* juga mengacu pada kemampuan yang mencerminkan kemampuan diri untuk mengontrol diri individu. Hal ini berarti individu mampu memfokuskan diri pada saat melakukan tugas atau suatu kegiatan. Individu dengan *self-discipline* mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya.

Individu dengan *self-discipline* akan memiliki *reliability* yaitu kemampuan diri individu dalam pelaksanaan rencana jangka panjang

dalam pencapaian tertentu. Biasanya individu secara konsisten akan mengatur perilaku untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

3. Dampak Kontrol Diri

Tangney, Baumeister, Boone (2004) melalui penelitiannya menemukan beberapa dampak dari kontrol diri yaitu:

- a. Individu dengan kontrol diri yang tinggi memiliki nilai dalam pendidikan yang lebih baik, dibandingkan dengan orang yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung akan melakukan prokrastinasi terhadap tugasnya yang menyebabkan kinerja yang lebih buruk dan nilai akademik yang lebih rendah (Tice & Baumeiser, 1997, dalam Tangney, Baumeister, Boone, 2004).
- b. Individu dengan kontrol diri yang tinggi menunjukkan lebih sedikit masalah kontrol impuls, termasuk makan berlebihan dan penyalahgunaan alkohol. Individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat mempertimbangkan tindakan yang akan diambilnya sehingga individu tersebut dapat menghindari melakukan perbuatan buruk yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Individu dengan kontrol diri yang tinggi menunjukkan penyesuaian psikologis yang lebih baik dan memiliki penerimaan diri atau harga diri yang lebih tinggi. Sedangkan kontrol diri yang rendah berhubungan dengan somatisasi, pola obsesif-kompulsif, depresi, kecemasan, kemarahan, kecemasan, fobia, paranoid dan psikotisme. Individu dengan kontrol diri yang tinggi juga memiliki penerimaan diri atau harga diri yang lebih tinggi yang sering dianggap sebagai aspek

dari kesehatan mental yang baik. Kontrol diri yang tinggi dengan demikian terkait dengan berbagai hasil positif bagi individu.

- d. Kontrol diri yang tinggi berkorelasi dengan hubungan interpersonal yang lebih baik, seperti yang ditunjukkan oleh kohesi keluarga yang lebih baik dan konflik keluarga yang lebih sedikit. Individu dengan kontrol diri yang tinggi juga memiliki gaya *attachment* yang lebih aman dan kurang rentan terhadap gaya *attachment* yang bermasalah. Skor empati mereka tampak optimal untuk fungsi interpersonal: Kontrol diri yang tinggi memprediksi pengambilan perspektif yang lebih baik dan lebih sedikit rawan berkubang dalam kesulitan pribadi, kedua pola tersebut telah dikaitkan dengan hasil interpersonal yang lebih baik (Davis & Oathout, 1987; Leith & Baumeister, 1998 dalam Tangney, Baumeister, Boone, 2004).
- e. Individu dengan kontrol diri yang tinggi lebih sedikit mengalami amarah dan memiliki manajemen amarah yang lebih baik ketika mereka sedang marah. Mereka juga lebih banyak merasakan perasaan bersalah kepada orang lain jika mereka berbuat salah dan memiliki lebih sedikit rasa malu daripada orang lain. Kontrol diri juga dikaitkan dengan pola-pola emosional yang tampaknya menguntungkan baik bagi individu maupun orang lain yang terkait dengan individu tersebut.

B. CELEBRITY WORSHIP

1. Definisi *Celebrity Worship*

Kekagumaman terhadap selebritas sebagai idola atau panutan, adalah bagian normal dari perkembangan identitas di masa kanak-kanak dan remaja. Namun, hal ini bisa menjadi fenomena abnormal jika individu menjadi terobsesi dengan satu atau lebih selebritas (Maltby dkk, 2006). Raviv (1996) mengatakan bahwa terdapat 2 komponen penting dalam pengidolaan terhadap selebriti, yaitu pemujaan dan modeling. *Worship* atau pemujaan mengacu kepada kekaguman dan penghormatan yang tidak biasa dan berlebihan kepada seseorang yang dianggap idola. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku seperti mengoleksi barang-barang yang berhubungan dengan idolanya, mencari tahu informasi-informasi terkait idolanya, dan berusaha bertemu langsung dengan sang idola (Raviv, 1996).

McCutcheon, Lange, dan Houran (2002), kemudian mengembangkan istilah tersebut menjadi *Celebrity worship*. *Celebrity worship* menurut McCutcheon, Lange, dan Houran (2002), merupakan suatu fenomena di mana seseorang memenuhi keutuhan identitasnya dengan terobsesi dengan selebriti. McCutcheon, Lange, & Houran (2002) menggunakan teori *absorption-addiction* untuk lebih menjelaskan definisi mengenai *celebrity worship*. *Absorption* adalah suatu kondisi di mana individu merasa memiliki hubungan nyata dengan selebriti, sedangkan *addiction* adalah suatu kondisi di mana individu memperkuat kebutuhannya agar merasa lebih terhubung dengan selebriti (McCutcheon, Lange, & Houran, 2002). Maltby dkk (2006) mengungkapkan bahwa menurut teori

absorption-addiction, *celebrity worship* memfasilitasi keintiman dengan selebriti dalam upaya untuk membangun identitas dan rasa kepuasan.

Maltby, Houran, McCutcheon (2003) mengemukakan bahwa *celebrity worship* adalah sebuah tipe hubungan parasosial yang abnormal di mana seseorang diasumsikan menjadi sangat terobsesi dengan satu selebriti atau lebih. Interaksi parasosial yang diungkapkan oleh Ballantine dan Martin (2005) merupakan interaksi yang terjadi pada individu terhadap figur yang ada di media sehingga individu membangun sebuah pandangan yang seiring waktu membuat mereka mulai merasakan perasaan intim dan berkembang menjadi hubungan satu arah dengan figur seolah-olah mereka adalah teman dekat atau bahkan hubungan romantis. Hubungan tersebut bersifat imajinari, namun individu menganggapnya sebagai pengalaman nyata, dan hubungan parasosial dinilai memiliki banyak kesamaan dengan hubungan sosial yang sebenarnya (Giles & Maltby, 2004).

Boon & Lonore (2001) mengatakan bahwa proses keintiman yang dirasakan seorang fans dalam interaksi dengan idolanya diawali dengan perasaan kuat dari ketertarikan terhadap selebriti ditunjukkan dalam pengorbanan yang seseorang lakukan seperti waktu, pikiran, dan uang. Dinamika kekuatan motivasi mendorong keintiman tersebut, kemudian membuat komponen adiktif yang mengarah pada perilaku yang lebih ekstrem (seperti delusi) untuk mempertahankan kepuasan individu dengan hubungan satu arah terhadap selebriti (Maltby dkk, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *celebrity worship* adalah hubungan satu arah antara individu dan artis yang

mereka idolakan sehingga individu menjadi obsesif dan adiktif dengan artis idolanya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan artis idolanya.

2. Aspek-aspek *Celebrity Worship*

Maltby dkk (2004) mengemukakan tiga aspek dari *celebrity worship* yaitu:

a. Aspek *entertainment-social*

Aspek *entertainment-social* merupakan tingkatan paling rendah dari *celebrity worship*. Pada tingkatan ini fans menganggap idolanya sebagai hiburan dan tertarik untuk mendapatkan informasi terkini mengenai sang idola termasuk informasi mengenai kehidupan selebriti tersebut, mereka juga senang untuk membicarakan selebriti idolanya dengan orang lain dengan tujuan untuk bersenang-senang. Hal ini kemudian membuat fans bergabung ke dalam komunitas penggemar atau yang biasa disebut dengan fandom. Tingkatan ini mencerminkan aspek sosial untuk pemujaan selebriti dan konsisten dengan pengamatan Stever (1991, dalam Maltby dkk, 2004) bahwa penggemar tertarik pada selebriti karena kemampuan mereka untuk menghibur dan menarik perhatian fans.

Maltby, Houran, dan McCutcheon (2003, dalam Maltby dkk, 2004) menemukan bahwa tiga aspek dari *celebrity worship* paralel dengan tiga dimensi teori kepribadian Eysenckian (H. Eysenck & Eysenck, 1985): ekstraversi, neurotisisme, dan psikotisme. Aspek *entertainment-social* mencerminkan beberapa sifat kepribadian ekstraversi yaitu ramah, lincah, aktif, berani. Maltby dkk (2004) juga

menemukan bahwa *entertainment-social* sebagai aspek dari *celebrity worship* berkorelasi positif dengan *extraversion-coping*. Hal tersebut menunjukkan bahwa fans yang berada pada tingkatan *entertainment-social* memiliki kepribadian ekstraversi, mereka mencari informasi dan dukungan juga mampu menampilkan emosi.

Pada aspek ini, Maltby dkk (2003) mencirikan perilaku fans terhadap idola, sebagai berikut:

1. Fans tertarik untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai idolnya melalui internet dan sosial media seperti twitter dan instagram serta melalui media cetak seperti majalah.
2. Fans senang membicarakan idola kepada teman-temannya, terutama jika teman-temannya juga penggemar *K-pop*. Fans juga akan memutuskan untuk bergabung kedalam fandom atau klub penggemar.
3. Fans akan saling bertukar informasi terkait dengan idolanya.
4. Fans merasa tertarik untuk melihat lagi penampilan dari sang idola.

b. *Intense-personal*

Aspek *intense-personal* merupakan tingkatan kedua dari *celebrity worship*. Pada tingkatan ini fans diasumsikan memiliki perasaan intensif dan kompulsif terhadap selebriti, dan hampir mendekati perasaan obsesif. Fans menganggap mengetahui berita apapun terkait idolanya bahkan informasi pribadi terkait idola tersebut adalah suatu kebutuhan. Fans juga merasakan empati yang tinggi terhadap idolanya, sehingga fans merasa ikut merasakan apa yang

artis idolanya rasakan. Fans juga akan merasakan bahwa mereka memiliki ikatan antara dirinya dan idola favoritnya.

Maltby, Houran, dan McCutcheon (2003, dalam Maltby dkk, 2004) menemukan bahwa tiga aspek dari *celebrity worship* paralel dengan tiga dimensi teori kepribadian Eysenckian (H. Eysenck & Eysenck, 1985): ekstraversi, neurotisme, dan psikotisme. Aspek *intense-personal* mencerminkan beberapa sifat kepribadian neurotisme yaitu tegang, emosional, dan *moody*. Maltby (2004) juga menemukan bahwa *intense-personal* sebagai aspek dari *celebrity worship* berkorelasi positif dengan *neurotic-coping*. Hal tersebut menunjukkan bahwa fans yang berada pada tingkatan *entertainment-social* memiliki kepribadian neurotisme. Mereka menghadapi stres dengan melepaskan diri (baik mental maupun perilaku) dan hidup dalam keadaan penyangkalan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa fans pada tingkatan *intense-personal* sangat emosional, tegang, dan cenderung menarik diri dari dunia.

Pada aspek ini, Maltby dkk (2003) mencirikan perilaku fans terhadap idola, sebagai berikut:

1. Empati. Perasaan empati yang dimiliki fans mengakibatkan fans juga turut merasa bisa merasakan apa yang idolanya rasakan. Fans juga menganggap bahwa keberhasilan idola mereka adalah keberhasilan mereka juga, begitu pun sebaliknya.
2. Imitasi. Fans akan berusaha meniru mulai dari segi penampilan hingga cara bicara sang idola. Fans akan membeli dan

mengenakan barang-barang yang telah digunakan oleh sang idola.

c. *Borderline-pathological*

Aspek *borderline-pathological* merupakan tingkatan paling tinggi dari *celebrity worship*. Pada tingkatan ini fans diasumsikan memiliki pemikiran yang irasional dan tidak terkontrol tentang selebriti idolanya. Fans juga akan bersedia melakukan apapun demi sang idola meskipun hal tersebut melanggar hukum dan bisa merugikan banyak pihak. Maltby, Houran, dan McCutcheon (2003, dalam Maltby dkk, 2004) menemukan bahwa tiga aspek dari *celebrity worship* paralel dengan tiga dimensi teori kepribadian Eysenckian (H. Eysenck & Eysenck, 1985): ekstraversi, neurotisme, dan psikotisme. Aspek *borderline-pathological* mencerminkan beberapa sifat kepribadian psikotisme yaitu impulsif, anti-sosial, dan ego-sentris.

Maltby (2004) juga menemukan bahwa *borderline-pathological* sebagai aspek dari *celebrity worship* berkorelasi positif dengan *psychoticism-coping*. Hal tersebut menunjukkan bahwa fans yang berada pada tingkatan *borderline-pathological* menunjukkan patologikal sosial. Maltby dkk (2006) mengatakan bahwa ketika fans menunjukkan kecenderungan *borderline-pathological*, ada kecenderungan bagi individu untuk memiliki pengalaman disosiatif dan karena itu mungkin mereka tidak dapat mengintegrasikan pengalaman, pikiran dan perasaan mereka dalam kesadaran dan ingatan sehari-hari.

Pada aspek ini, Maltby dkk (2003) mencirikan perilaku fans terhadap idola, sebagai berikut:

1. Fans memiliki perilaku dan fantasi tidak terkontrol terhadap idolanya. Para fans ini juga kerap berkhayal bahwa idola mereka adalah pacar atau bahkan suaminya.
2. Fans berperilaku obsesif terhadap idolanya. Fans yang berada pada tahap ini merasa bahwa idola mereka adalah miliknya dan tidak ada yang bisa merebut idola mereka darinya. Sehingga jika seseorang memiliki akses untuk bisa berada lebih dekat dengan sang idola misalnya saja menjadi pacar, mereka akan marah dan bahkan menyerang orang tersebut.
3. Fans kerap histeris jika melihat atau pun mendengar nama idolanya. Fans akan kehilangan kendali dirinya jika melihat idola mereka secara langsung atau bahkan hanya dengan mendengar nama sang idola dapat membuat fans tersebut menjerit histeris.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Celebrity worship*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *celebrity worship*, yaitu:

a. Umur

Raviv (1996) menyatakan bahwa usia mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemujaan terhadap selebriti. Puncak pemujaan terhadap selebriti terjadi pada usia 11 tahun hingga 17 tahun, dan akan berkurang seiring bertambahnya usia hingga benar-benar hilang saat individu memasuki usia dewasa awal. Hal tersebut terjadi karena individu yang berada pada usia perkembangan dewasa awal

dinilai sudah lebih menajamkan identitasnya, mencapai tingkat anatomi dan mulai mengubah ketertarikan yang mereka miliki,

b. Jenis Kelamin

Raviv (1996) menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh dalam pemujaan seseorang terhadap selebriti. Pemujaan terhadap selebriti lebih sering ditemukan pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena anak perempuan lebih rentan terhadap tekanan kelompok dari pada anak laki-laki (Brown, 1990 dalam Raviv, 1996), anak laki-laki cenderung lebih menyukai idola dalam bidang olahraga yang sesuai dengan stereotip peran laki-laki (Bryson, 1987, dalam Raviv 1996), dan anak perempuan memiliki ketertarikan terhadap seorang selebriti untuk memenuhi fantasi mereka mengenai hubungan romanti yang ideal (Raviv, 1996).

c. Keterampilan Sosial

McCutheon, Lange, & Houran (2002) menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki keterampilan sosial yang buruk melihat bahwa *celebrity worship* merupakan pengisi kekosongan yang terjadi dalam hubungan yang nyata. Stever (1995, dalam McCutheon, Lange, & Houran, 2002) menyatakan bahwa bentuk-bentuk *celebrity worship* yang ringan (non-patologis) termasuk juga klub penggemar, membuat orang menjadi lebih introvert. Syzmanski (1977, dalam, McCutheon, Lange, & Houran 2002) menyatakan bahwa *celebrity worship* dikaitkan dengan kecenderungan orang untuk memiliki lebih sedikit hubungan yang intim dibandingkan sebelum mereka menjadi fans.

4. Dampak *Celebrity worship*

Terdapat dampak positif dan dampak negatif dari *celebrity worship* yaitu:

a. Dampak Positif

Boon dan Lomore (2001) melalui penelitiannya terhadap 75 mahasiswa di Kanada menemukan bahwa *celebrity worship* memberikan dampak positif yaitu memotivasi individu melakukan suatu kegiatan tertentu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 58,7% dari subjek percaya bahwa selebriti favoritnya memiliki pengaruh terhadap perilaku dan keyakinan mereka dan menginspirasi mereka untuk melakukan kegiatan tertentu. Hal tersebut karena idola dijadikan sebagai model untuk kemudian diidentifikasi karena dinilai sebagai sosok yang memiliki kemampuan (Maltby dkk, 2006).

Hal senada diungkapkan oleh Maltby dkk (2013) yang menyatakan bahwa idola merupakan inspirasi bagi fans dalam hal meraih mimpi dan mengembangkan kreatifitas, juga menjadikan individu untuk meniru kedisiplinan selebriti idola mereka dalam melakukan pekerjaan serta membuat fans meniru gaya hidup positif para selebriti. Dampak positif lain dari *celebrity worship* diungkapkan oleh Maltby dkk (2005). Pada penelitiannya, Maltby menemukan bahwa fans dengan *celebrity worship* pada tingkat *entertainment-social* cenderung lebih optimis, bahagia, dan memiliki kepribadian yang periang.

b. Dampak Negatif

Cheung dan Yue (2003) melalui penelitiannya terhadap 833 remaja di China menemukan bahwa *celebrity worship* mengindikasikan seseorang memiliki kinerja dan keterampilan belajar yang rendah, *self-esteem* yang rendah, dan memiliki kesulitan dalam membentuk identitasnya. Sebaliknya, individu yang memiliki kekaguman terhadap anggota keluarga, guru, dan seseorang yang bukan merupakan selebriti memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi (Cheung dan Yue, 2003).

Dampak negatif lain dari *celebrity worship* adalah *psychological well being* yang rendah. Maltby dkk (2004) mengindikasikan bahwa fans dengan *celebrity worship* memiliki *psychological well being* yang rendah dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki *celebrity worship* penelitian yang Maltby dkk lakukan pada 307 partisipan menemukan bahwa adanya variasi berbeda pada disfungsi sosial dan gejala-gejala depresi serta kecemasan. Maltby juga menambahkan bahwa *celebrity worship* adalah bentuk dari rendahnya kesejahteraan psikologis hasil dari gagalnya individu untuk menyesuaikan diri atau keluar dari tekanan dalam hidup mereka (Maltby dkk, 2004).

Celebrity worship juga memiliki hubungan dengan ketergantungan (*addiction*) dan kriminalitas. Sheridan (2007) mengungkapkan bahwa terhadap korelasi positif antara komponen *celebrity worship* dengan kriminalitas. Selain itu *celebrity worship* juga menjadikan penggemar kurang percaya diri terhadap dirinya

sendiri, terutama dengan penampilannya. Maltby dan Day (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa *celebrity worship* pada tingkat *intense personal* memiliki hubungan atau mempengaruhi remaja melakukan operasi plastik.

C. K-POPERS

K-popers atau *K-pop fans* adalah sebutan untuk penggemar musik Korean Pop. *K-popers* sendiri terdiri atas berbagai macam fandom berdasarkan idol grup apa yang menjadi idola mereka. Beberapa fandom yang anggotanya cukup banyak yakni ELF yang adalah fans dari *boy group* SUJU, Shawol fans dari *boy group* Shinee, Exol fans dari *boy group* EXO, Army fans dari *boy group* BTS, VIP fans dari *boy group* Big Bang, iKONIC fans dari *boy group* iKON, Once fans dari *girl group* Twice, Blink fans dari *girl group* Blackpink, dan Reveluv fans dari *girl group* Red Velvet..

K-popers terkenal sangat loyal terhadap idolanya. Tak jarang mereka menghabiskan banyak uang demi membeli tiket konser sang idola, album sang idola atau merchandise yang berhubungan dengan idola. Tak hanya berkorban materi, *K-popers* juga mengorbankan banyak waktunya demi mengupdate berita terbaru mengenai sang idola. *K-popers* juga akan membela idola mereka mati-matian untuk menunjukkan bahwa idola mereka adalah yang terbaik.

Kegiatan yang dilakukan oleh *K-popers* ini ada berbagai macam, misalnya saja menjadikan idola mereka menjadi *tranding topic* untuk merayakan ulang tahunnya. Selain itu ketika idolanya akan mengeluarkan album baru, mereka biasanya mengadakan *streaming project* yaitu

melakukan *streaming* lagu baru idola mereka di youtube dan situs musik Korea. Hal ini telah beberapa kali dilakukan oleh fandom iKONIC. Sebelum album baru idola mereka rilis, mereka mengumpulkan donasi untuk membeli *streaming pass* agar mereka bisa *streaming* pada situs musik korea yang berbayar.

Tak hanya proyek-proyek untuk mendukung keberhasilan idola mereka. Kpopers juga sering kali melakukan penggalangan dana untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Seperti yang dilakukan fandom iKONIC saat terjadi bencana alam di Sulawesi Tengah. Mereka menggalang dana dan berhasil mengumpulkan uang sebanyak Rp. 11.890.000,- hal tersebut mereka laporkan dalam unggahannya pada akun instagram @makassarikonic. Mereka juga mengunggah bukti foto barang-barang yang telah mereka belanjakan untuk kemudian disumbangkan kepada pengungsi yang berada di Sulawesi Tengah yang disalurkan melalui TNI AU dan PT Pelindo IV.

Penggalangan dana untuk Sulawesi Tengah tak hanya dilakukan oleh fandom iKONIC namun juga dilakukan oleh beberapa fandom *K-popers* melalui *platform* kitabisa.com seperti yang diberitakan oleh JawaPos.com (2018). Hal senada juga dilakukan oleh penggemar *ex boy group* Wanna One, Wannable, yang turut menggalang dana untuk Sulawesi Tengah sebagai bentuk rasa simpati dan untuk mengenang *boy group* idola mereka yang telah bubar sehingga mereka menggalang dana melalui *platform* kitabisa.com atas nama idola mereka.

Tak hanya ketika terjadi bencana alam, Shawol Indonesia, sebutan untuk fans Shinee mengenang idola mereka yang telah meninggal dunia

dengan mengumpulkan dana untuk membantu masyarakat di Palestina. Hal tersebut diberikan oleh TribunNews.com (2017) yang menyatakan bahwa penggalangan dana yang dilakukan pada *platform* kitabisa.com mencapai 190 juta rupiah dan mencapai 2206 donatur.

D. KERANGKA BERPIKIR

Korean Wave saat ini sedang melanda Indonesia dan menyebabkan banyak orang tertarik pada aliran musik pop Korean atau *K-pop*. Ketertarikan tersebut kemudian membuat orang menjadi penggemar dan memuja artis-artis *K-pop*. Pemujaan berlebihan yang dilakukan para penggemar ini kemudian disebut sebagai *celebrity worship*. Bentuk-bentuk dari perilaku *celebrity worship* yang dialami oleh *K-popers* adalah melakukan penyerangan secara verbal terhadap orang-orang yang dianggap telah menghina idola mereka, melakukan pembelian barang-barang yang berbau *K-pop* dengan impulsif, serta berusaha melakukan berbagai macam cara untuk bisa lebih dekat dengan idola mereka walaupun hal tersebut dapat merugikan orang lain.

Kurangnya kontrol diri diduga menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku *celebrity worship*. Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) berpendapat bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengubah respon diri, termasuk mencegah impuls perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak melakukannya. Salah satu respon diri yang sulit dikendalikan *K-popers* adalah respon saat menghadapi komentar buruk akan artis idolanya. *K-popers* akan merespon komentar buruk tentang idolanya dengan kata-kata kasar yang akhirnya akan

menimbulkan *fanwar*. *K-popers* tidak memirkan dampak buruk dari *fanwar* yaitu adanya permusuhan diantara para *K-popers* hanya karena ingin membela idola mereka.

Salah satu dampak dari kontrol diri yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan Tangney, Baumeister, Boone (2004) adalah kontrol diri yang tinggi berkorelasi dengan hubungan interpersonal yang lebih baik. Dengan adanya hubungan interpersonal yang baik, dapat mengurangi hubungan parasosial yang dimiliki para penggemar *K-pop* terhadap idolanya. Interaksi parasosial yang diungkapkan oleh Ballantine dan Martin (2005) merupakan interaksi yang terjadi pada individu terhadap figur yang ada di media sehingga individu membangun sebuah pandangan yang seiring waktu membuat mereka mulai merasakan perasaan intim dan berkembang menjadi hubungan satu arah dengan figur seolah-olah mereka adalah teman dekat atau bahkan hubungan romantis. Hubungan tersebut bersifat imajinari, namun individu menganggapnya sebagai pengalaman nyata (Giles & Maltby, 2004).

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menjelaskan bahwa terdapat 3 aspek pada kontrol diri yaitu *breaking habits* (melanggar kebiasaan), *resisting temptation* (menahan godaan), dan *self-discipline* (disiplin diri). *Breaking habits* atau melanggar kebiasaan didefinisikan sebagai perilaku individu untuk menghentikan perilaku yang tidak baik. Konteksnya dalam *celebrity worship* adalah individu mampu menghentikan kebiasaan dalam memuja idola yang dapat membahayakan dirinya, idolanya ataupun orang lain. Seperti menguntit atau melakukan *fanwar* dengan fans lain dengan kata-kata kasar. Penggemar *K-pop* cenderung tidak melakukan

pertimbangan yang baik saat bertindak ketika menghadapi orang-orang yang memberikan komentar buruk terhadap idolanya, mereka tidak segan melontarkan kata-kata kasar yang kemudian menimbulkan *fanwar* dikalangan *K-popers*. Begitu pun saat bertemu dengan idolanya, mereka tidak segan bertindak kasar dan merugikan orang lain bahkan idola mereka sendiri demi untuk lebih dekat dengan idola mereka. Individu yang mampu menghentikan kebiasaan buruk dalam mengagumi idola akan mengagumi idolanya tanpa melanggar hukum atau nilai yang ada.

Aspek kedua kontrol diri adalah *resisting temptation* atau menahan godaan, yaitu kemampuan individu dalam mengontrol dirinya untuk tidak mudah tergoda dengan keadaan sekitar atau hal yang sifatnya kesenangan semata dan fokus kepada tugas atau pekerjaannya. Konteksnya dalam *celebrity worship* adalah individu mampu mengontrol dirinya dalam mengagumi idolanya dan tidak mudah tergoda untuk melakukan hal-hal yang sifatnya merugikan diri sendiri atau orang lain dan mengabaikan tugas atau pekerjaannya yang dimiliki. Misalnya mampu menahan diri untuk tidak ikut serta dalam *fanwar* atau mampu menahan diri untuk tidak membeli barang-barang terkaid dengan idola yang tidak terlalu berguna. Cheung dan Yue (2003) melalui penelitiannya terhadap 833 remaja di China menemukan bahwa *celebrity worship* mengindikasikan seseorang memiliki kinerja dan keterampilan belajar yang rendah. Hal tersebut diakibatkan karena penggemar yang kurang mampu menahan godaan dalam mengidolakan selebriti sehingga mengabaikan tugas dan pekerjaan yang mereka miliki.

Aspek terakhir dari kontrol diri adalah *self discipline* atau disiplin diri yaitu kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri dalam melakukan

sesuatu, seperti tindakan mengikuti peraturan yang ada di lingkungan sosialnya. Konteksnya dalam *celebrity worship* adalah jika seorang penggemar yang mampu menjaga disiplin diri dengan baik, mereka akan cenderung melakukan hal-hal yang tidak melanggar aturan. Etikasari (2018) dalam penelitiannya terkait kontrol diri pengemar *K-pop* mendapati bahwa penggemar *K-pop* bertindak tidak disiplin dan mengabaikan keselamatan ketika menghadiri acara *K-pop* hingga larut malam.

Bagan Kerangka Berpikir



E. HIPOTESIS

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil hipotesis yakni:

Ho : Tidak terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship*.

Ha : Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship*.

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang di mana pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian sedangkan analisis datanya bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Sedangkan Azwar (2017) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metoda analisis statistika. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2017).

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yaitu suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan satu atau beberapa variabel lainnya. Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk mengetahui kekuatan dua arah hubungan yang ada diantara variabel-variabel. Dengan kata lain, penelitian ini mempelajari sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2017).

B. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Variabel menurut Hatch dan Ferhady (1981, dalam Sugiyono, 2014) adalah atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Sedangkan Karlinger (1973, dalam Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Selanjutnya, Kidder (1981, dalam Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas di mana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Berdasarkan beberapan pengertian tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah

1. X : Kontrol Diri
2. Y : *Celebrity Worship*

C. DEFINISI KONSEPTUAL DAN OPERASIONAL

1. Definisi Konseptual

a. Kontrol Diri

Kontrol diri menurut adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengubah respon diri, termasuk mencegah impuls perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak melakukannya (Tangney, Baumeister, dan Boone, 2004).

b. *Celebrity Worship*

Celebrity worship merupakan suatu fenomena di mana seseorang memenuhi keutuhan identitasnya dengan terobsesi dengan selebriti (McCutcheon, Lange, dan Houran, 2002).

2. Definisi Operasional

a. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menahan diri dan mengendalikan perilaku agar tidak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan misalnya perilaku impulsif saat menghadapi situasi tertentu. Kontrol diri diukur dengan melihat nilai skor yang didapatkan dari skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek kontrol diri yaitu *breaking habits* (melanggar kebiasaan), *resisting temptation* (menahan godaan), dan *self-discipline* (disiplin diri). Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan memiliki nilai skor yang relatif tinggi. Sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan memiliki nilai skor yang relatif rendah.

b. *Celebrity Worship*

Celebrity worship adalah kondisi di mana seseorang menggemari satu atau lebih artis idola secara berlebihan yang menyebabkan seseorang menjadi terobsesi. *Celebrity worship* diukur dengan melihat skor yang didapatkan dari skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek *celebrity worship* yaitu *entertainment-social*, *intense-personal*, dan *borderline-pathological*. Aspek pada *celebrity worship* menunjukkan tingkatan, sehingga peneliti akan melihat jumlah nilai skor pada setiap aspek. Individu yang memiliki *celebrity worship* yang

tinggi akan memiliki nilai skor yang relatif tinggi. Sedangkan individu yang memiliki *celebrity worship* yang rendah akan memiliki nilai skor yang relatif rendah.

D. POPULASI, SAMPEL, DAN TEKNIK SAMPLING

1. Populasi

Populasi penelitian menurut Azwar (2017) didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah penggemar musik Korean Pop (K-Pop) atau *K-popers*.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel menurut Azwar (2017) adalah sebagian dari subjek populasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Agar suatu sampel dapat menjadi representasi yang baik bagi populasinya, sampel tersebut harus memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang sama dengan karakteristik populasinya (Azwar, 2017). Pendekatan pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dikarenakan tidak adanya data statistik yang valid mengenai jumlah populasi. Sedangkan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling insidental*. *Sampling insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental

bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini yang dikatakan cocok sebagai sumber data, jika subjek memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu:

- a. *K-popers*,
- b. Laki-laki dan perempuan,
- c. Tergabung ke dalam satu fandom atau lebih,
- d. Bersedia menjadi responden.

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini jika berpatokan pada penentuan jumlah sampel menggunakan tabel Krejcie dengan taraf kealahan 5% yang dilihat dari jumlah sampel tak terhingga seharusnya sebanyak 349 orang. Karena keantusiasan *K-popers* yang tinggi, dalam penelitian ini peneliti berhasil mendapatkan responden penelitian sebanyak 4022. Namun saat melakukan proses normalitas data, responden penelitian harus berkurang menjadi 3924 orang karena terdapat 98 *outliers* yang menyebabkan data berdistribusi tidak normal. Jadi responden sesungguhnya dalam penelitian ini sebanyak 3924 orang.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *self report* berbentuk kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014). Adapun skala pengukuran dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert digunakan

untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen penelitian yaitu skala kontrol diri dan skala *celebrity worship*.

1. Skala Kontrol Diri

Skala Kontrol Diri yang peneliti gunakan pada penelitian ini mengadaptasi skala kontrol diri yang disusun oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) yang dimuat dalam jurnal berjudul *High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, And Interpersonal Success*. Skala ini bertujuan untuk mengukur kemampuan individu untuk mengendalikan impuls, mengubah emosi dan pikiran, dan menahan diri dari kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan.

Proses adaptasi skala yang peneliti lakukan terbagi atas beberapa tahap yaitu: pertama, menerjemahkan skala (bahasa Inggris) ke dalam bahasa Indonesia, yang bertindak sebagai penerjemah yaitu orang yang memiliki kapasitas sebagai penerjemah; kedua, hasil dari terjemahan bahasa Indonesia tersebut kembali penulis terjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yang bertindak sebagai penerjemah yaitu orang yang memiliki kapasitas sebagai penerjemah; ketiga, peneliti membandingkan skala asli (bahasa Inggris) dan hasil terjemahan skala (bahasa Inggris). Apabila *back translation* kurang lebih sama dengan skala asli, maka skala hasil terjemahan (bahasa Indonesia) akan peneliti gunakan sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini.

Rancangan skala kontrol diri ini terdiri dari 36 aitem dengan pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor jawaban yakni 4 sampai 1 untuk aitem favorabel dan skor 1 sampai 4 untuk aitem unfavorable. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala kontrol diri maka semakin tinggi pula kontrol diri yang dimiliki. Begitu pula sebaliknya. Adapun sebaran aitem-aitem skala kontrol diri, dilihat pada *blue print* berikut:

Tabel 3.1
Blue Print Skala Kontrol Diri Sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Butir Aspek		Jumlah aitem
		Fav	Unfav	
1.	<i>Breaking Habits</i> (Melanggar Kebiasaan)	5, 18, 26, 27	2, 4, 11, 12, 14, 21, 31, 34	12
2.	<i>Resisting Temptation</i> (Menahan Godaan)	1, 13, 24, 30	6, 9, 19, 20, 25, 32, 33, 35	12
3.	<i>Self-Discipline</i> (Disiplin Diri)	7, 15, 22, 36	3, 8, 10, 16, 17, 23, 28, 29	12
Jumlah		12	24	36

2. Skala *Celebrity Worship*

Skala *Celebrity worship* yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah adaptasi skala *Celebrity Attitude Scale* yang disusun oleh Maltby, Day, McCutcheon, Houran, dan Ashe yang dimuat dalam jurnal *Personal*

and Individual Differences pada tahun 2006. Skala yang diadaptasi pada penelitian ini adalah skala yang digunakan oleh Caneca (2019). Skala ini mengukur sejauh mana individu memiliki *celebrity worship*.

Rancangan skala *celebrity worship* ini terdiri dari 27 aitem dengan pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor jawaban yakni 4 sampai 1 untuk aitem favorabel, sedangkan skor jawaban 1 sampai 4 untuk aitem unfavorabel. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala *celebrity worship* maka semakin tinggi pula *celebrity worship* yang dimiliki. Begitu pula sebaliknya. Adapun sebaran aitem-aitem skala kontrol diri, dilihat pada *blue print* berikut:

Tabel 3.2
Blue Print Celebrity Attitude Scale

No.	Aspek	Butir Aspek	Jumlah aitem
1.	<i>Entertainment-Social</i>	14, 15, 16, 17, 18, 19 20	7
2.	<i>Intense-personal</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13	13
3.	<i>Borderline-pathological</i>	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27	7
Jumlah		27	27

F. UJI INSTRUMEN

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya dan merupakan pertimbangan paling utama dalam mengevaluasi kualitas tes sebagai instrumen ukur (Azwar, 2016). Validitas yang akan diukur yaitu:

a. Validitas Isi

Validitas isi adalah sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Haynes, Richard, & Kubany, 1995 dalam Azwar, 2016). Validitas isi diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*. Validitas isi terbagi atas dua, yaitu:

1. *Face Validity* (Validitas tampak)

Face validity (validitas tampak) sebagai bagian dari validitas isi merupakan titik awal evaluasi kualitas tes, yang dalam hal ini adalah aitem-aitemnya. Validitas isi dianggap telah terpenuhi apabila penampilan tes telah meyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkapkan atribut yang hendak diukur (Azwar, 2016). Validitas tampak menggunakan uji keterbacaan. Uji keterbacaan ini dilakukan oleh orang-orang di luar subjek untuk menilai format penampilan pada skala yang telah dibuat oleh peneliti.

Peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 5 orang responden. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pemahaman responden terhadap isi skala meliputi tampilan secara keseluruhan skala, pengantar, dan instruksi pengisian lembar biodata dan aitem-aitem yang terdapat di dalam skala. Hasil yang didapat adalah tidak ada yang diubah karena 5 orang yang diberikan umumnya paham.

2. *Logical Validity* (Validitas Logis)

Logical validity atau validitas logis didapatkan melalui prosedur analisis statistik terhadap kelayakan isi aitem sebagai penjabaran dari indikator berperilaku dari atribut yang diukur. Penilaian ini bersifat kualitatif dan judgemental yang dilaksanakan oleh suatu *panel experts*, bukan oleh penulis aitem atau perancang tes itu sendiri (Straub, 1989 dalam Azwar, 2016).

Panel experts pada penelitian ini terdiri dari dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang akan melakukan penilaian terhadap hasil terjemahan skala oleh peneliti dan menyatakan aitem-aitem yang ada pada skala sifatnya telah sesuai dengan indikator yang hendak diukur. Dosen yang menjadi *panel expert* yaitu Bapak Andi Budhy Rakhmat, Ibu Sulasmi Sudirman, dan Bapak Arie Gunawan HZ. Hasil dari semua aitem yang ditemukan dianggap relevan atau mewakili variabel yang akan diukur. Peneliti hanya merevisi dengan mengubah redaksi kata dari beberapa aitem berdasarkan saran dari *panel expert*.

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk bertujuan untuk membuktikan hasil pengukuran yang diperoleh melalui aitem-aitem tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan tes tersebut. Validitas konstruk didapatkan melalui prosedur statistika multivariat yang disebut analisis faktor untuk menganalisis adanya saling hubungan di antara variabel-variabel dan menjelaskan adanya saling hubungan tersebut dalam bentuk kelompok variabel yang terbatas yang disebut faktor (Azwar, 2016). Validitas konstruk pada penelitian ini menggunakan analisis faktor menggunakan prosedur Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan bantuan program Lisrel 8.70.

Terdapat dua tahap untuk proses analisis faktor, yaitu tahap pertama memastikan data yang diperoleh di lapangan fit dengan model. Untuk dapat melihat data fir dengan cara melihat nilai p-value dari chi square lebih besar dari 0,05 dan nilai root mean square approximation (RMSEA) kurang dari 0,05. Tahap kedua, melihat aitem jika faktor *loading* bernilai positif dan nilai *t-value* di atas 1,96 untuk setiap dimensi yang dapat dilihat pada *out file* Lisrel bagian *Lamda-X* pada lampiran.

Pada skala kontrol diri, dari 36 aitem terdapat 25 aitem yang dinyatakan valid, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Blue Print Skala Kontrol Diri Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Butir Aspek		Jumlah aitem
		Fav	Unfav	
1.	<i>Breaking Habits</i> (Melanggar Kebiasaan)	5, 18, 26,	2, 4, 11, 12, 21, 31, 34	10
2.	<i>Resisting Temptation</i> (Menahan Godaan)	13, 30	6, 32,	4
3.	<i>Self-Discipline</i> (Disiplin Diri)	7, 15, 22, 36	3, 8, 10, 17, 23, 28, 29	11
Jumlah		9	16	25

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari validitas konstruk, menunjukkan bahwa dari keseluruhan aitem kontrol diri yang berjumlah 36 aitem yang terbagi masing-masing 12 aitem ke dalam 3 aspek, terdapat 11 aitem yang tidak valid karena tidak memenuhi ketentuan nilai faktor loading positif dan nilai *T-value* di atas 1,96. Aitem-aitem yang tidak valid tersebut adalah aitem 14 dan 27 dari aspek *breaking habits*, aitem 1, 24, 8, 19, 20, 25, 33, dan 35 dari aspek *resisting temptation* serta aitem 16 dari aspek *self discipline*. Selain aitem tersebut, 25 aitem lainnya dinyatakan valid karena memenuhi standar ketentuan model fit.

Sedangkan keseluruhan aitem pada skala *celebrity worship* yang terdiri dari 27 aitem dinyatakan valid karena telah memenuhi standar ketentuan model fit yaitu memiliki nilai faktor *loading* positif dan nilai *T-value* di atas 1,96 sehingga *blue print* skala *celebrity worship* sama

dengan skala sebelum diuji coba. Hasil validasi dari skala kontrol diri dan *celebrity worship* dapat dilihat pada bagian lampiran.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiyono, 2014). Suatu data dinyatakan reliabel bila alat ukur tersebut mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten menurut subjek ukurnya (Azwar, 2016). Teknik untuk mengetahui reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan analisis reliabilitas Cronbach's Alpha. Analisis dengan teknik ini menggunakan *software SPSS 25 for windows*. Adapun hasil reliabilitas kedua skala dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.4
Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri dan *Celebrity worship*

Skala	Reliabilitas
Kontrol Diri	0,803
<i>Celebrity worship</i>	0,889

G. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Analisis Data Deskriptif

Analisis data deskriptif adalah teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal,

serta berupa statistik-statistik kelompok (antara lain *mean* dan *varians*) pada data yang bukan kategorikal.

Variabel yang dianalisis deskriptif pada penelitian ini adalah variabel kontrol diri dan *celebrity worship* untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkatan kategori dari masing-masing variabel tersebut. Selain variabel, peneliti juga menganalisis demografi, seperti usia, jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan terakhir, dan lama menjadi *K-popers*. Hasil analisis deskriptif diubah menjadi beberapa kategori seperti sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Syarat dalam kategori tersebut yaitu sebagai berikut (Azwar, 2016):

Tabel 3.5
Kriteria Kategori

Kriteria Kategori	Keterangan
$+ 1,5 \sigma > \bar{x}$	Sangat Tinggi
$+ 0,5 \sigma < \bar{x} \leq + 1,5 \sigma$	Tinggi
$- 0,5 \sigma < \bar{x} \leq + 0,5 \sigma$	Sedang
$- 1,5 \sigma < \bar{x} \leq - 0,5 \sigma$	Rendah
$\bar{x} \geq 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: \bar{x} = Mean (Nilai rata-rata)

σ = Standar Deviasi

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari populasi yang sebarannya normal atau tidak.

Suatu data dalam sebuah penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal apabila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata serta simpangan bakunya bernilai sama. Jika nilai yang diperoleh tidak bernilai sama maka dikatakan data tersebut tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2014).

Uji normalitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan program SPSS *Statistics 25.0*. Distribusi data penelitian dapat dikatakan normal apabila nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan sebagai prasyarat dalam uji asumsi. Adapun kegunaan dalam uji linearitas ini dipakai untuk menyatakan hubungan antar variabel yang hendak dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak. Artinya, peningkatan atau penurunan kuantitas di suatu variabel, akan diikuti secara linear oleh peningkatan atau penurunan kuantitas di variabel lainnya. Dalam penelitian ini uji linearitas akan menggunakan *test for linearity* dengan menggunakan program SPSS *Statistics 25*.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis ini harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Sedangkan secara statistik, hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang

diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Hipotesis pada penelitian ini adalah hipotesis asosiatif yaitu merupakan dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang akan diuji melalui hubungan antar variabel dalam sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Untuk itu digunakan statistik parametris dengan menggunakan teknik Korelasi Product Moment. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *K-popers*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *K-popers*.

Ha : Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *K-popers*.

H. PROSEDUR PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini merencanakan langkah-langkah yang dapat menunjang kelancaran penelitian, dimulai dari persiapan penelitian, pengambilan data penelitian, analisis data dan penyusunan laporan hasil penelitian. Berikut adalah langkah-langkah penelitian tersebut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan revisi proposal penelitian berdasarkan beberapa masukan dari dosen penguji ketika seminar proposal. Revisi dilakukan setelah peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing. Peneliti melakukan revisi untuk memperbaiki alur pada latar belakang penelitian dan menambahkan beberapa fenomena terkait

kontrol diri dan *celebrity worship*. Peneliti juga menambahkan teori terkait dengan aspek kontrol diri, dampak kontrol diri dan *celebrity worship*, serta memperbaiki pengertian tentang definisi operasional variabel.

Setelah melakukan revisi langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menentukan skala penelitian yang akan digunakan. Untuk skala kontrol diri, peneliti mengadaptasi skala yang disusun oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) yang dimuat dalam jurnal berjudul *High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, And Interpersonal Success*. Proses adaptasi skala yang peneliti lakukan terbagi atas beberapa tahap yaitu: pertama, menerjemahkan skala (bahasa Inggris) ke dalam bahasa Indonesia, yang bertindak sebagai penerjemah yaitu orang yang memiliki kapasitas sebagai penerjemah; kedua, hasil dari terjemahan bahasa Indonesia tersebut kembali penulis terjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yang bertindak sebagai penerjemah yaitu orang yang memiliki kapasitas sebagai penerjemah; ketiga, peneliti membandingkan skala asli (bahasa Inggris) dan hasil terjemahan skala (bahasa Inggris). Setelah skala tersebut selesai diterjemahkan, peneliti kemudian membandingkan skala asli yang berbahasa Inggris dan hasil terjemahan skala (bahasa Inggris) yang sudah ada. Setelah melihat hasil *back translation* yang kurang lebih sama dengan skala asli, peneliti akhirnya menggunakan skala hasil terjemahan (Bahasa Indonesia) sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini.

Sedangkan untuk skala *celebrity worship* peneliti menggunakan skala terpakai yang telah diadaptasi oleh Caneca (2019). Setelah mendapatkan izin dari pemilik adaptasi skala *celebrity worship* tersebut, peneliti kemudian berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk menentukan *panel experts* untuk melakukan *expert review* untuk menguji validitas isi. Setelah mendapatkan rekomendasi nama-nama dosen yang akan menjadi *panel experts*, peneliti kemudian membuat surat rekomendasi lalu menemui dosen tersebut untuk menanyakan kesediannya. Dosen yang menjadi panel expert yaitu Bapak Andi Budhy Rakhmat, Ibu Sulasmi Sudirman, dan Bapak Arie Gunawan HZ.

Ketiga dosen yang akan menjadi *panel expert* dalam penelitian ini bersedia melakukan penilaian. Proses *expert review* berlangsung sekitar 1 minggu. Setelah skala diperiksa oleh dosen, peneliti melakukan analisis. Hasil yang didapatkan didiskusikan kembali kepada pembimbing untuk memastikan kesiapan dari skala tersebut. Setelah proses diskusi dengan pembimbing terkait skala, pembimbing memberikan persetujuan untuk melakukan uji keterbacaan. Yang bertindak untuk melakukan uji keterbacaan yaitu 5 orang yang memiliki kriteria yang kurang lebih sama dengan subjek penelitian. Setelah uji keterbacaan selesai, pembimbing memberikan persetujuan untuk melakukan penelitian. Peneliti kemudian membuat skala dalam bentuk *google form* untuk disebar kepada *K-popers*.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 30 September 2019 hingga 31 September 2019. Skala penelitian yang telah dibuat dalam bentuk

google form peneliti sebarkan melalui media sosial yaitu Twitter. Penelitian ini berlangsung sangat cepat karena keantusiasan *K-popers* dalam mengisi skala penelitian. Peneliti juga dibantu oleh beberapa orang untuk menyebarkan link goggle form sehingga subjek yang mengisi skala penelitian ini mencapai 4022 orang.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan data yang pertama adalah proses skoring. Hasil skoring tersebut di-*input* oleh peneliti untuk kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software* Lisrel untuk melihat validitas butir-butir aitem yang terdapat dalam skala penelitian dan SPSS untuk melihat reliabilitas skala, analisis deskriptif, uji asumsi dan uji hipotesis.

Tidak terdapat kendala yang berarti ketika peneliti melakukan pengolahan dan analisis data kecuali saat melakukan uji normalitas. Saat pertama kali melakukan uji normalitas peneliti mendapati bahwa data penelitian tidak berdistribusi dengan normal. Hal yang kemudian peneliti lakukan adalah menghilangkan *outliers* yang menyebabkan data tidak normal. Setelah menghilangkan *outliers*, subjek penelitian yang awalnya berjumlah 4022 orang berkurang menjadi 3924. Namun setelah menghilangkan *outliers* tersebut data akhirnya berdistribusi dengan normal. Setelah semua proses analisis data selesai, hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasi kemudian peneliti membahas hasil yang telah didapatkan lalu membuat kesimpulan dan laporan akhir penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

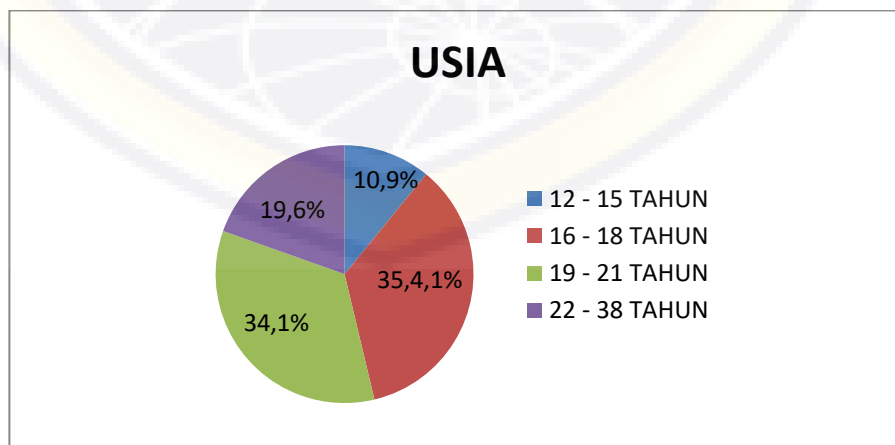
A. DESKRIPTIF DEMOGRAFI

Subjek dalam penelitian ini merupakan *K-popers*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 3924 *K-popers*. Berikut gambaran secara umum subjek penelitian berdasarkan data demografi responden:

1. Deskriptif Subjek Berdasarkan Usia

Subjek dalam penelitian ini memiliki rentang usia yang berbeda. Peneliti membagi rentang usia berdasarkan teori dari Hurlock (2003). Ada 4 kategori subjek berdasarkan usia yaitu remaja awal yang berusia 12 – 15 tahun dengan subjek sebanyak 428 orang, remaja tengah yang berusia 16 – 18 tahun dengan subjek sebanyak 1388 orang, remaja akhir yang berusia 19 – 21 tahun dengan subjek sebanyak 1340, dan dewasa awal yang berusia 22 – 38 tahun dengan subjek sebanyak 768 orang. Berikut diagram penyebaran berdasarkan usia:

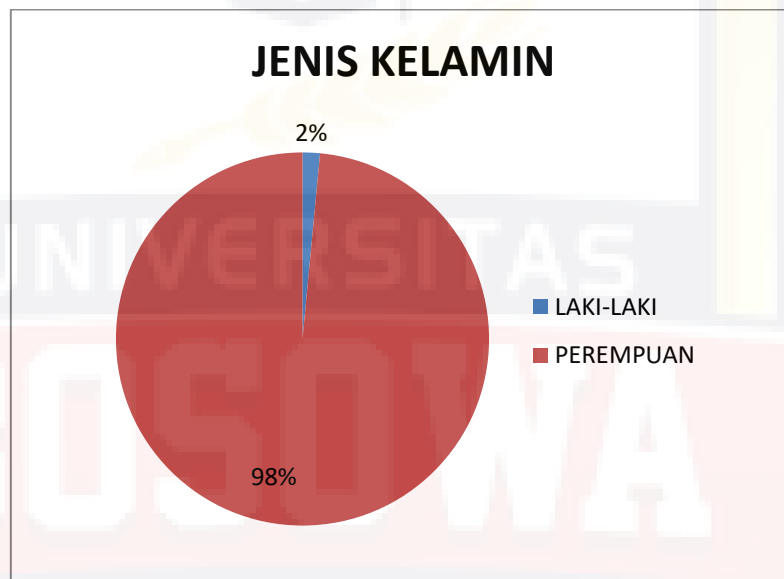
Gambar 4.1
Diagram Subjek Berdasarkan Usia



2. Deskriptif Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Subjek Laki-laki dalam penelitian ini sebanyak 59 orang, sedangkan subjek Perempuan sebanyak 3865 orang. Berikut diagram subjek berdasarkan jenis kelamin:

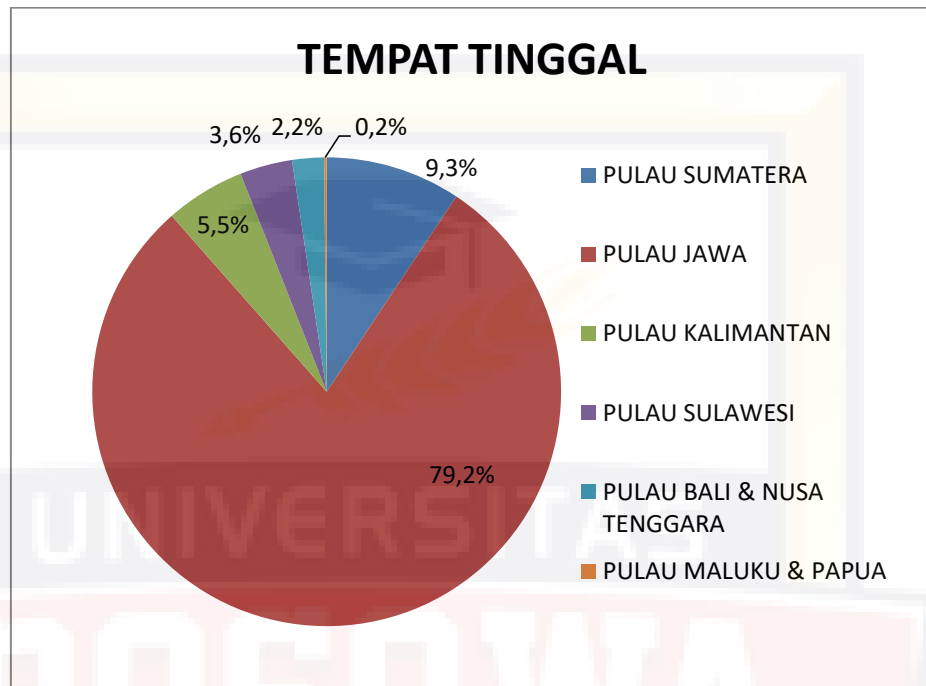
Gambar 4.2
Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin



3. Deskriptif Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal

Subjek dalam penelitian ini berasal dari berbagai pulau yang berbeda di Indonesia. Subjek yang berasal dari Pulau Sumatera sebanyak 366 orang, subjek yang berasal dari Pulau Jawa sebanyak 3107 orang, subjek yang berasal dari Pulau Kalimantan sebanyak 216 orang, subjek yang berasal dari Pulau Sulawesi sebanyak 142 orang, subjek yang berasal dari Pulau Bali & Nusa Tenggara sebanyak 86 orang dan subjek yang berasal dari Pulau Maluku & Papua sebanyak 7 orang. Berikut diagram subjek berdasarkan tempat tinggal:

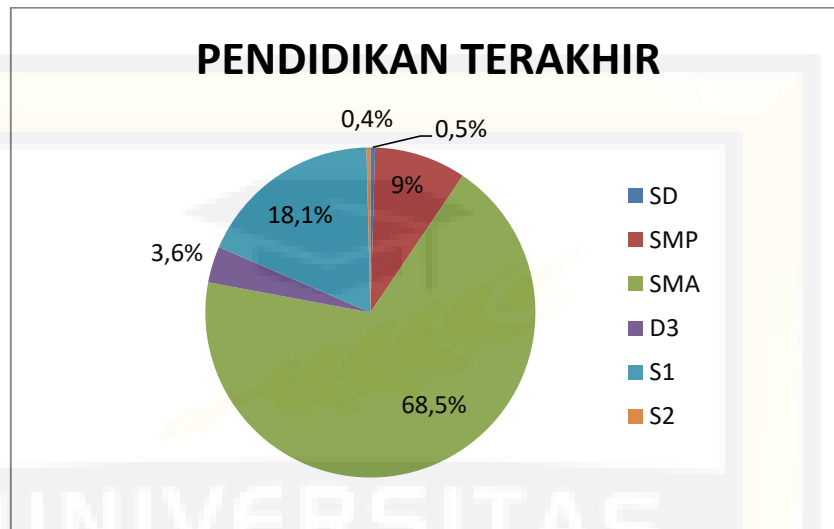
Gambar 4.3
Diagram Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal



4. Deskriptif Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Subjek dalam penelitian ini berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Subjek dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 18 orang, subjek dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 353 orang, subjek dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 2687 orang, subjek dengan pendidikan terakhir D3 sebanyak 140 orang, subjek dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 711 orang, dan subjek dengan pendidikan terakhir S2 sebanyak 15 orang. Berikut diagram subjek berdasarkan tempat tinggal:

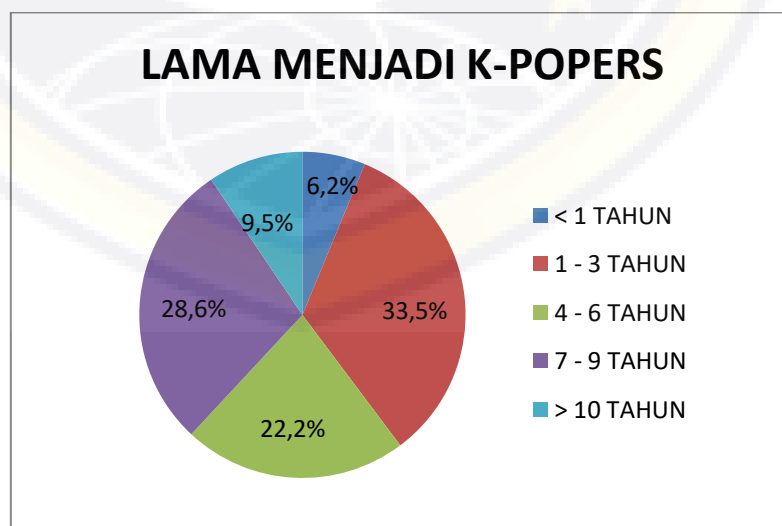
Gambar 4.4
Diagram Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir



5. Deskriptif Subjek Berdasarkan Lama Menjadi *K-popers*

Subjek dalam penelitian ini memiliki lama menjadi *K-popers* yang berbeda. Mulai dari rentang waktu kurang dari 1 Tahun sebanyak 245 orang, 1 – 3 tahun sebanyak 1315 orang, 4 – 6 tahun sebanyak 870 orang, 7 - 9 tahun sebanyak 1123 orang, dan lebih dari 10 tahun sebanyak 371 orang. Berikut diagram subjek berdasarkan lama menjadi *K-popers*:

Gambar 4.5
Diagram Subjek Berdasarkan Lama Menjadi *K-popers*



B. DESKRIPTIF VARIABEL

Deskriptif variabel berisi tentang gambaran umum terhadap variabel-variabel penelitian yang akan dijelaskan melalui statistik deskriptif. Data statisti akan disajikan dalam bentuk tabe; yang berisi jumlah sampel, mean, skor maksimum, skor minimum, standar deviasi, dan kategorisasi subjek. Hal ini dilakukan untuk memperjelas gambaran mengenai data sampel. Berikut akan dijelaskan gambaran umum dari masing-masing variabel.

1. Deskriptif Kontrol Diri pada *K-popers*

Hasil analisis deskriptif variabel kontrol diri yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Data Empirik Variabel Kontrol Diri

Jumlah Sampel (N)	Mean (\bar{x})	Skor		Standar Defiasi (σ)
		Maksimum	Minimum	
3924	28,58	38,32	19,78	3,25

Pada perhitungan data penelitian kontrol diri pada *K-popers*, diperoleh skor maksimum 38,32 dan skor minimum 19,78 dengan mean (rata-rata) 28,58 dan standar deviasi 3,25. Dari deskripsi di atas akan digunakan untuk dijadikan standar untuk menentukan kategorisasi skor yang terbagi dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah yaitu sebagai berikut:

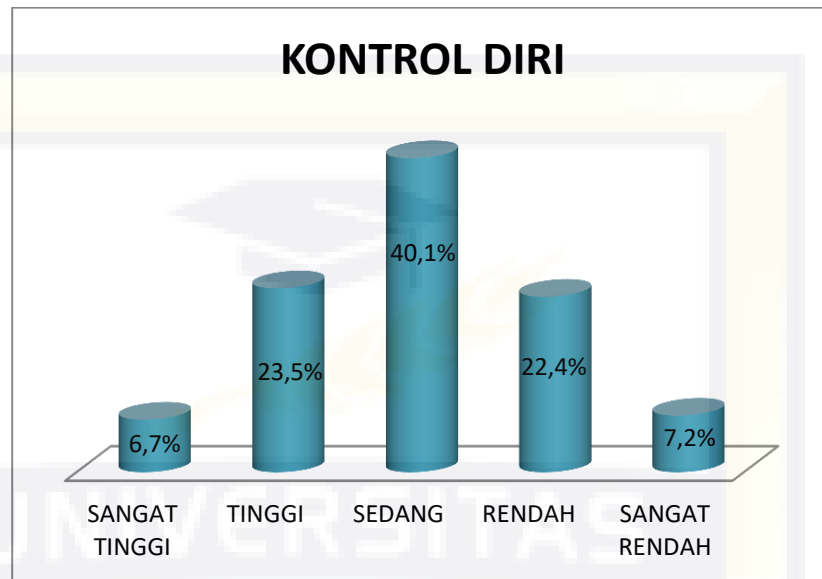
Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Skor Kontrol Diri

Skor Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)	Kategorisasi
$x > 33,47$	264	6,7%	Sangat Tinggi
$30,21 < x \leq 33,47$	922	23,5%	Tinggi
$29,96 < x \leq 30,21$	1574	40,1%	Sedang
$23,7 < x \leq 29,96$	880	22,4%	Rendah
$x \leq 23,7$	284	7,2%	Sangat Rendah

Pada tabel distribusi frekuensi di atas, dapat diketahui bahwa kategori sangat tinggi memiliki nilai di atas 33,47, kategori tinggi memiliki nilai di atas 30,21 sampai dengan 33,47, kategori sedang memiliki nilai di atas 29,96 sampai dengan 30,21, kategori rendah memiliki nilai di atas 23,7 sampai dengan 26,96, dan kategori sangat rendah memiliki nilai di bawah atau sama dengan 23,7.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil yaitu 264 atau sebesar 6,7% *K-popers* memiliki kontrol diri sangat tinggi, 922 atau sebesar 23,5% *K-popers* memiliki kontrol diri tinggi, 1574 atau sebesar 40,1% *K-popers* memiliki kontrol diri sedang, 880 atau sebesar 22,4% *K-popers* memiliki kontrol diri rendah dan 284 atau sebesar 7,2% *K-popers* memiliki kontrol diri sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata *K-popers* memiliki tingkat kontrol diri dalam kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram tingkatan kontrol diri pada *K-popers* berikut ini:

Gambar 4.6
Diagram Kategori Kontrol Diri



2. Deskriptif *Celebrity Worship* pada *K-poppers*

Hasil analisis deskriptif variabel *celebrity worship* yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Data Empirik Variabel *Celebrity Worship*

Jumlah Sampel (N)	Mean (\bar{x})	Skor		Standar Defiasi (σ)
		Maksimum	Minimum	
3924	44,56	60,43	29,27	5,48

Pada perhitungan data penelitian *celebrity worship* pada *K-poppers*, diperoleh skor maksimum 60,43 dan skor minimum 29,27 dengan mean (rata-rata) 44,56 dan standar deviasi 5,48. Dari deskripsi di atas akan digunakan untuk dijadikan standar untuk menentukan kategorisasi skor yang terbagi dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah,

dan sangat rendah. Adapun distribusi frekuensi skor *celebrity worship* pada *K-popers* adalah sebagai berikut:

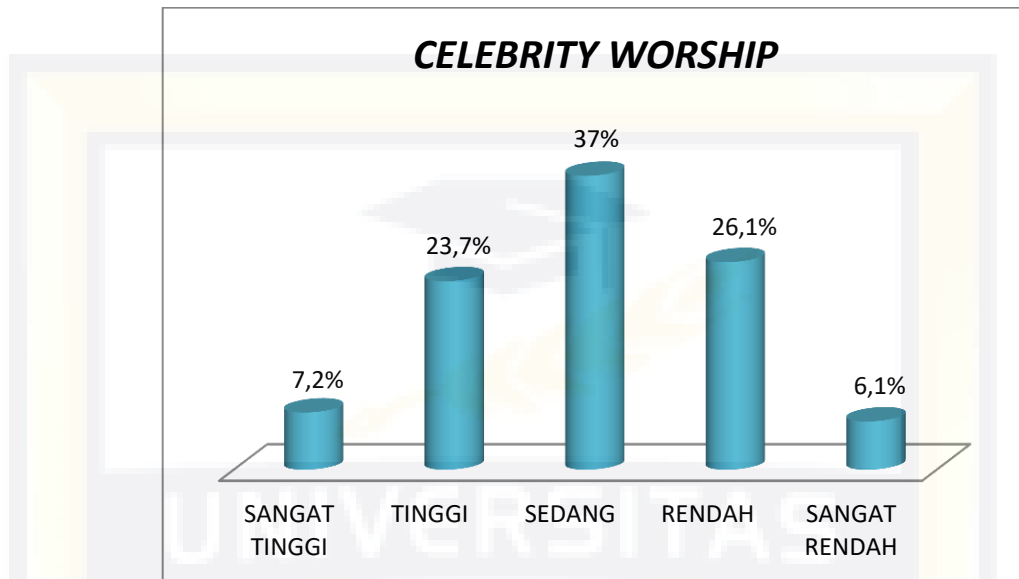
Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Skor *Celebrity Worship*

Skor Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)	Kategorisasi
$x > 52,79$	282	7,2%	Sangat Tinggi
$47,30 < x \leq 52,79$	930	23,7 %	Tinggi
$41,82 < x \leq 47,30$	1450	37%	Sedang
$36,33 < x \leq 41,82$	1024	26,1%	Rendah
$x \leq 36,33$	238	6,1%	Sangat Rendah

Pada tabel distribusi frekuensi di atas, dapat diketahui bahwa kategori sangat tinggi memiliki nilai di atas 52,79, kategori tinggi memiliki nilai di atas 47,30 sampai dengan 52,79, kategori sedang memiliki nilai di atas 41,82 sampai dengan 47,30, kategori rendah memiliki nilai di atas 36,33 sampai dengan 41,82, dan kategori sangat rendah memiliki nilai di bawah atau sama dengan 36,33.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil yaitu 282 atau sebesar 7,2% *K-popers* memiliki *celebrity worship* sangat tinggi, 930 atau sebesar 23,7% *K-popers* memiliki *celebrity worship* tinggi, 1450 atau sebesar 37% *K-popers* memiliki *celebrity worship* sedang, 1024 atau sebesar 26,1% *K-popers* memiliki *celebrity worship* rendah dan 238 atau sebesar 6,1% *K-popers* memiliki *celebrity worship* sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata *K-popers* memiliki tingkat *celebrity worship* dalam kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram tingkatan *celebrity worship* pada *K-popers* berikut ini:

Gambar 4.7
Diagram *Celebrity Worship* Berdasarkan Kategori



C. DESKRIPTIF VARIABEL BERDASARKAN DEMOGRAFI

Deskripsi variabel berdasarkan demografi terdiri dari usia, jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan terakhir dan lama menjadi *K-popers*. Hal tersebut dilakukan untuk menjelaskan latar belakang dari subjek penelitian yang kemungkinan memiliki keterkaitan dengan variabel lain

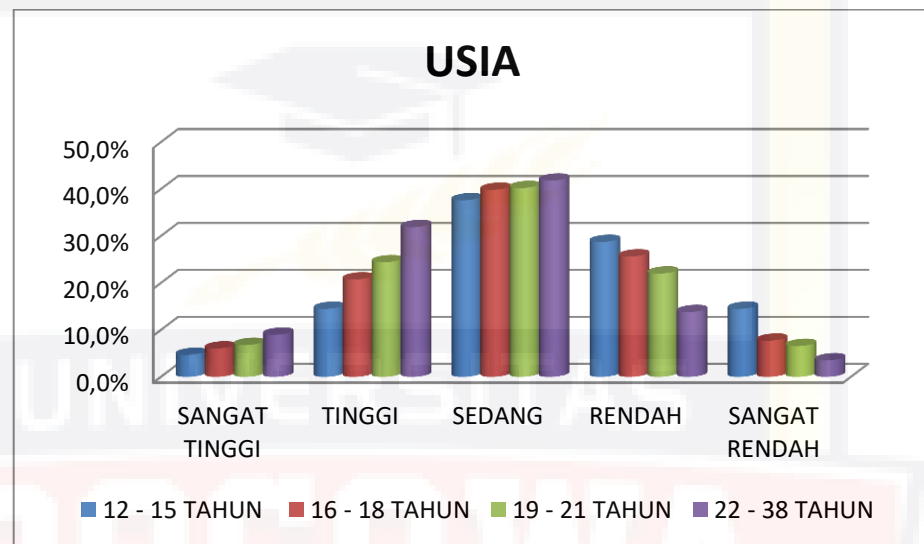
1. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Demografi

a. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi kontrol diri dari 3924 *K-popers* berdasarkan usia, diperoleh hasil bahwa rata-rata *K-popers* memiliki kontrol diri dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah, persentase tertinggi untuk *K-popers* dengan rentang usia 12 – 15 tahun adalah sebanyak 38%, untuk *K-popers* dengan rentang usia 16 – 18 tahun adalah sebanyak 39,8%, untuk *K-popers* dengan rentang usia 19 – 21 tahun adalah sebanyak 40,2%,

dan untuk *K-popers* dengan rentang usia 22 – 38 tahun adalah sebanyak 41,8%.

Gambar 4.8
Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Usia



Secara rinci dapat dilihat pada diagram di atas dari 428 *K-popers* yang berada pada rentang usia 12 – 15 tahun menunjukkan sebanyak 20 orang (4,7%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 62 orang (14,5%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 161 orang (38%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 123 orang (28,7%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 62 orang (14,5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* yang berada pada rentang usia 16 – 18 tahun dengan jumlah sebanyak 1388 orang menunjukkan sebanyak 84 orang (6,1%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 288 orang (20,7%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 553 orang (39,8%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 356 orang (25,6%)

berada dalam kategori rendah dan sebanyak 107 (7,7%) berada dalam kategori sangat rendah.

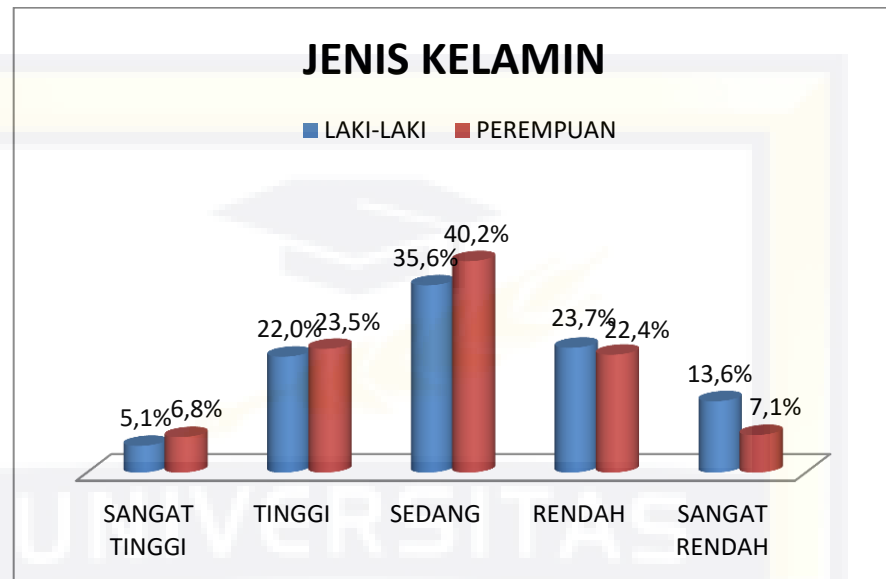
Untuk *K-popers* yang berada pada rentang usia 19 - 21 tahun dengan jumlah sebanyak 1340 orang menunjukkan sebanyak 91 orang (6,8%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 327 orang (24,4%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 539 orang (40,2%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 295 orang (22%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 88 (6,6%) berada dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan untuk *K-popers* yang berada pada rentang usia 22 – 38 tahun dengan jumlah sebanyak 768 orang menunjukkan sebanyak 69 orang (9%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 245 orang (31,9%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 321 orang (41,8%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 106 orang (13,8%) berada dalam kategori rendah dan , sebanyak 27 orang (3,5%) berada dalam kategori rendah.

b. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi kontrol diri dari 3924 *K-popers* berdasarkan jenis kelamin, diperoleh hasil bahwa rata-rata *K-popers* memiliki kontrol diri dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah, persentase tertinggi untuk *K-popers* berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 35,6% dan untuk *K-popers* berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 40,2%.

Gambar 4.9
Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin



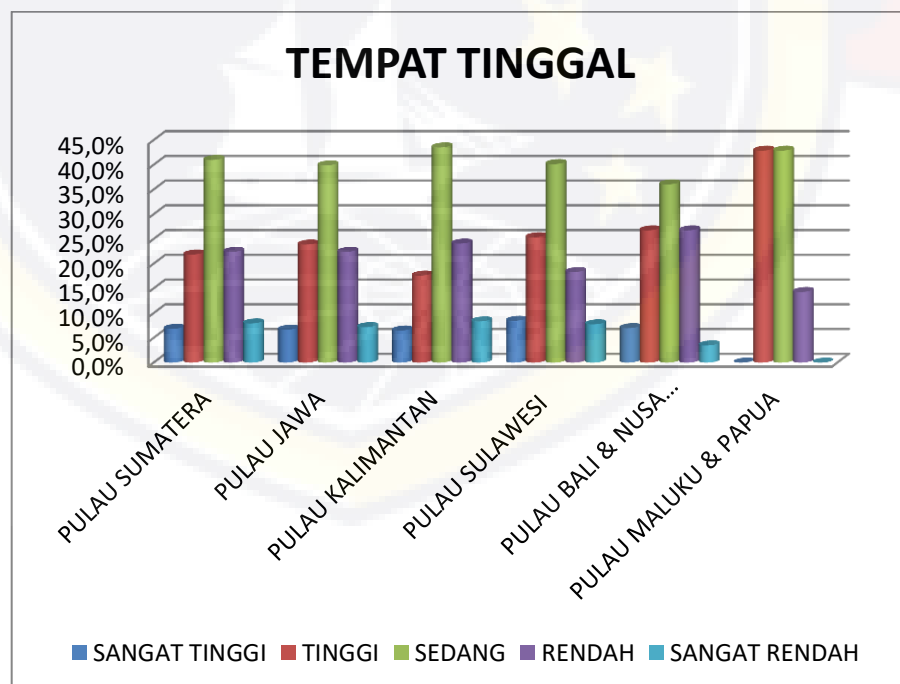
Secara rinci dapat dilihat pada diagram di atas dari 59 *K-popers* berjenis kelamin laki-laki menunjukkan sebanyak 3 orang (5,1%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 13 orang (22%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 21 orang (35,6%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 14 orang (23,7%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 8 orang (13,6%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 3865 orang menunjukkan sebanyak 261 orang (6,8%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 909 orang (23,5%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 1553 orang (40,2%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 866 orang (22,4%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 276 (7,1%) berada dalam kategori sangat rendah.

c. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Tempat Tinggal

Berdasarkan kategorisasi kontrol diri dari 3924 *K-popers* berdasarkan tempat tinggal, diperoleh hasil bahwa rata-rata *K-popers* memiliki kontrol diri dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah, persentase tertinggi untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Sumatera adalah sebanyak 41%, untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Jawa adalah sebanyak 39,9%, untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Kalimantan adalah sebanyak 43,5%, untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Sulawesi adalah sebanyak 40,1%, untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Bali & Nusa Tenggara adalah sebanyak 36%, dan untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Maluku & Papua adalah sebanyak 42,9%.

Gambar 4.10
Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Tempat Tinggal



Secara rinci dapat dilihat pada diagram di atas dari 366 *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Sumatera menunjukkan sebanyak 25 orang (6,8%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 80 orang (21,9%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 150 orang (41%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 82 orang (22,4%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 29 orang (7,9%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Jawa dengan jumlah sebanyak 3107 orang menunjukkan sebanyak 207 orang (6,7%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 742 orang (23,9%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 1239 orang (39,9%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 696 orang (22,4%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 223 (7,2%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Kalimantan dengan jumlah sebanyak 216 orang menunjukkan sebanyak 14 orang (6,5%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 38 orang (17,6%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 94 orang (43,5%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 52 orang (24,1%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 18 (8,3%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Sulawesi dengan jumlah sebanyak 142 orang menunjukkan sebanyak 12 orang (8,5%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 36 orang (25,4%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 57 orang (40,1%)

berada dalam kategori sedang, sebanyak 26 orang (18,3%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 11 (7,7%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Bali & Nusa Tenggara dengan jumlah sebanyak 86 orang menunjukkan sebanyak 6 orang (7%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 23 orang (26,7%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 31 orang (36%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 23 orang (26,7%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 3 (3,5%) berada dalam kategori sangat rendah.

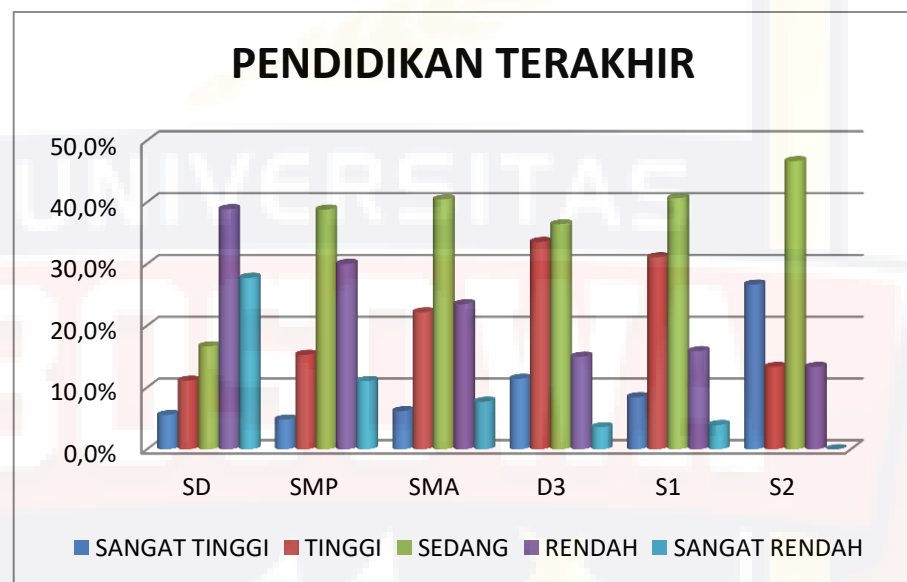
Untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Maluku & Papua dengan jumlah sebanyak 7 orang menunjukkan, sebanyak 0 orang (0%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 3 orang (42,9%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 3 orang (42,9%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 1 orang (14,3%) berada dalam kategori rendah, dan sebanyak 0 orang (0%) berada dalam kategori sangat rendah.

d. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan kategorisasi kontrol diri dari 3924 *K-popers* berdasarkan pendidikan terakhir, diperoleh hasil bahwa rata-rata *K-popers* memiliki kontrol diri dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah, persentase tertinggi untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir SMP adalah sebanyak 38,8%, untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir SMA adalah sebanyak 40,5%, untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir D3 adalah

sebanyak 36,4%, untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir S1 adalah sebanyak 40,6%, dan untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir S2 adalah sebanyak 46,7%. Sedangkan untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir SD memiliki kontrol diri rendah dengan persentase sebanyak 38,9%.

Gambar 4.11
Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Secara rinci dapat dilihat pada diagram di atas dari 18 *K-popers* dengan pendidikan terakhir SD menunjukkan sebanyak 1 orang (5,6%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 2 orang (11,1%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 3 orang (16,7%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 7 orang (38,9%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 5 orang (27,8%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir SMP dengan jumlah sebanyak 358 orang menunjukkan sebanyak 17 orang (4,8%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 54 orang (15,3%) berada

dalam kategori tinggi, sebanyak 137 orang (38,8%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 106 orang (30%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 39 (11%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir SMA dengan jumlah sebanyak 2687 orang menunjukkan sebanyak 166 orang (6,2%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 596 orang (22,2%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 1087 orang (40,5%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 631 orang (23,5%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 207 (7,7%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir D3 dengan jumlah sebanyak 140 orang menunjukkan sebanyak 16 orang (11,4%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 47 orang (33,6%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 51 orang (36,4%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 21 orang (15%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 5 (3,6%) berada dalam kategori sangat rendah.

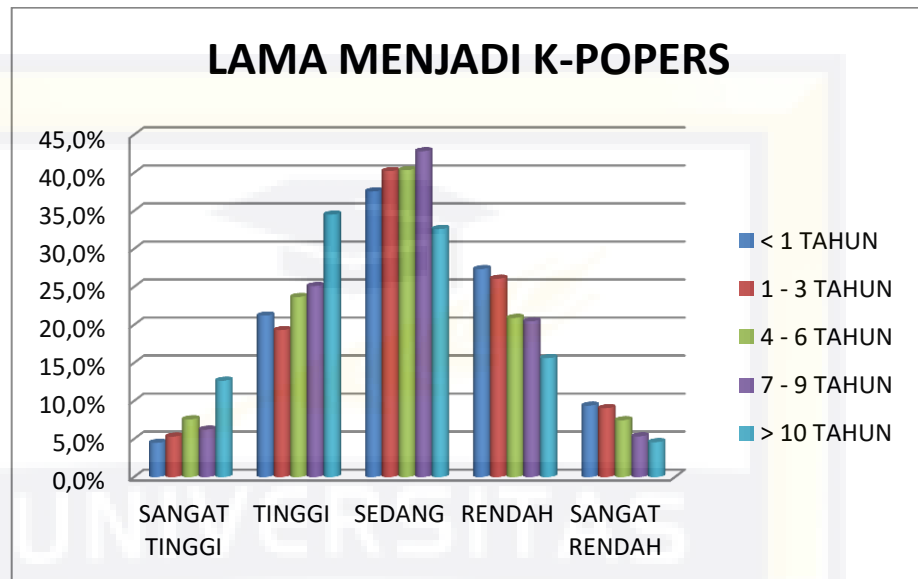
Untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir S1 dengan jumlah sebanyak 711 orang menunjukkan sebanyak 60 orang (8,4%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 221 orang (31,1%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 289 orang (40,6%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 113 orang (15,9%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 28 (3,9%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir S2 dengan jumlah sebanyak 15 orang menunjukkan sebanyak 4 orang (26,7%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 2 orang (13,3%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 7 orang (46,7%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 2 orang (13,3%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 0 (0%) berada dalam kategori sangat rendah.

e. Deskriptif Kontrol Diri Berdasarkan Lama Menjadi *K-popers*

Berdasarkan kategorisasi kontrol diri dari 3924 *K-popers* berdasarkan lama menjadi *K-popers*, diperoleh hasil bahwa rata-rata *K-popers* memiliki kontrol diri dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah, persentase tertinggi untuk yang telah menjadi *K-popers* dengan rentang waktu kurang dari 1 tahun adalah sebanyak 37,6%, untuk yang telah menjadi *K-popers* dengan rentang waktu 1 – 3 tahun adalah sebanyak 40,2%, untuk yang telah menjadi *K-popers* dengan rentang waktu 4 – 6 tahun adalah sebanyak 40,3%, dan untuk yang telah menjadi *K-popers* dengan rentang waktu 7 – 9 tahun adalah sebanyak 42,8%. Sedangkan untuk yang telah menjadi *K-popers* dengan rentang waktu lebih dari 10 tahun memiliki kontrol diri tinggi dengan persentase sebanyak 34,5%.

Gambar 4.12
Diagram Kontrol Diri Berdasarkan Lama Menjadi *K-popers*



Secara rinci dapat dilihat pada diagram di atas dari 245 *K-popers* dengan rentang waktu menjadi *K-popers* kurang dari 1 tahun menunjukkan sebanyak 11 orang (4,5%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 52 orang (21,2%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 92 orang (37,6%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 67 orang (27,3%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 23 orang (9,4%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan rentang waktu menjadi *K-popers* 1 – 3 tahun dengan jumlah sebanyak 1315 orang menunjukkan sebanyak 70 orang (5,3%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 254 orang (19,3%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 529 orang (40,2%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 343 orang (26,1%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 119 (9%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan rentang waktu menjadi *K-popers* 4 – 6 tahun dengan jumlah sebanyak 870 orang menunjukkan sebanyak 66 orang (7,6%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 206 orang (23,7%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 351 orang (40,3%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 182 orang (20,9%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 65 (7,5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan rentang waktu menjadi *K-popers* 7 – 9 tahun dengan jumlah sebanyak 1123 orang menunjukkan sebanyak 70 orang (6,2%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 282 orang (25,1%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 481 orang (42,8%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 230 orang (20,5%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 60 (5,3%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan rentang waktu menjadi *K-popers* lebih dari 10 tahun dengan jumlah sebanyak 371 orang menunjukkan sebanyak 47 orang (12,7%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 128 orang (34,5%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 121 orang (32,6%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 58 orang (15,6%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 17 (4,6%) berada dalam kategori sangat rendah.

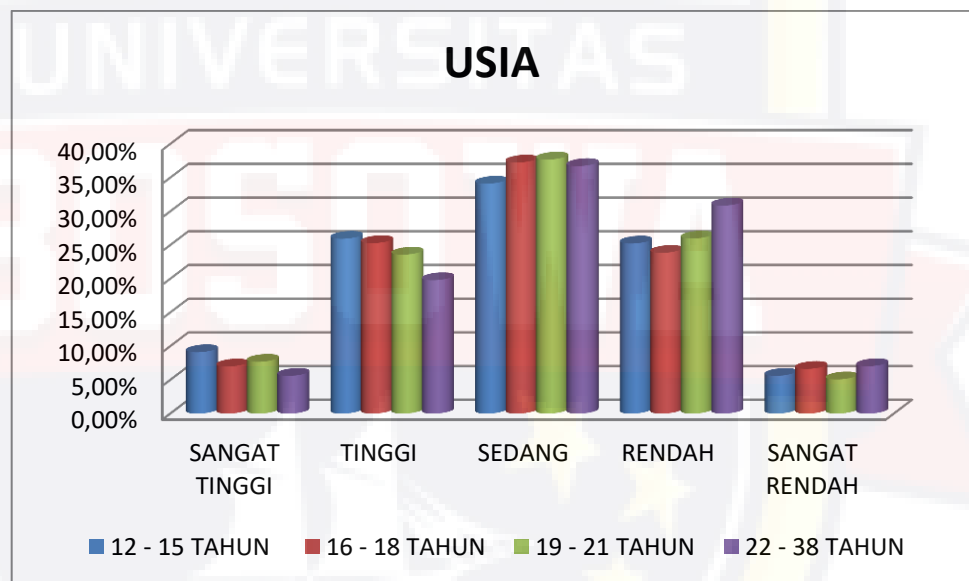
2. Deskriptif *Celebrity Worship* Berdasarkan Demografi

a. Deskriptif *Celebrity Worship* Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi *celebrity worship* dari 3924 *K-popers* berdasarkan usia, diperoleh hasil bahwa rata-rata *K-popers* memiliki

kontrol diri dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah, persentase tertinggi untuk *K-popers* dengan rentang usia 12 – 15 tahun adalah sebanyak 34,1%, untuk *K-popers* dengan rentang usia 16 – 18 tahun adalah sebanyak 37,2%, untuk *K-popers* dengan rentang usia 19 – 21 tahun adalah sebanyak 37,7%, dan untuk *K-popers* dengan rentang usia 22 – 38 tahun adalah sebanyak 26,7%.

Gambar 4.13
Diagram Celebrity Worship Berdasarkan Usia



Secara rinci dapat dilihat pada diagram di atas dari 428 *K-popers* yang berada pada rentang usia 12 – 15 tahun menunjukkan sebanyak 39 orang (9,1%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 111 orang (25,9%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 146 orang (34,1%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 108 orang (25,2%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 24 orang (5,6%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* yang berada pada rentang usia 16 – 18 tahun dengan jumlah sebanyak 1388 orang menunjukkan sebanyak 97 orang (7%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 351 orang (25,3%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 517 orang (37,2%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 331 orang (23,8%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 92 (6,6%) berada dalam kategori sangat rendah.

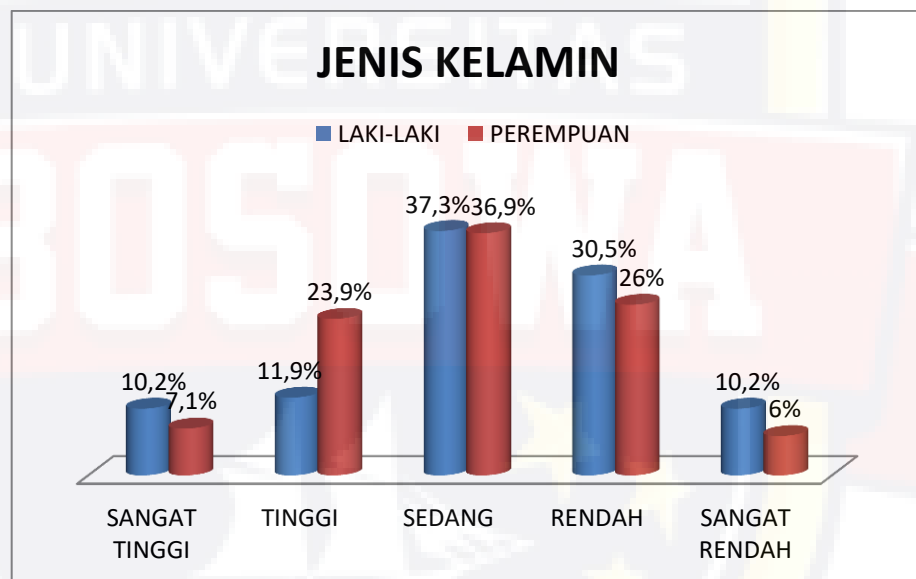
Untuk *K-popers* yang berada pada rentang usia 19 - 21 tahun dengan jumlah sebanyak 1340 orang menunjukkan sebanyak 103 orang (7,7%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 316 orang (23,6%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 505 orang (37,7%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 348 orang (26%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 68 (5,1%) berada dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan untuk *K-popers* yang berada pada rentang usia 22 – 38 tahun dengan jumlah sebanyak 768 orang menunjukkan sebanyak 43 orang (5,6%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 152 orang (19,8%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 282 orang (36,7%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 237 orang (30,9%) berada dalam kategori rendah dan , sebanyak 54 orang (7%) berada dalam kategori rendah.

b. Deskriptif *Celebrity Worship* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi *celebrity worship* dari 3924 *K-popers* berdasarkan jenis kelamin, diperoleh hasil bahwa rata-rata *K-popers* memiliki *celebrity worship* dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah, persentase tertinggi untuk *K-popers* berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 37,3% dan untuk *K-popers* berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 36,9%.

Gambar 4.14
Diagram *Celebrity Worship* Jenis Kelamin



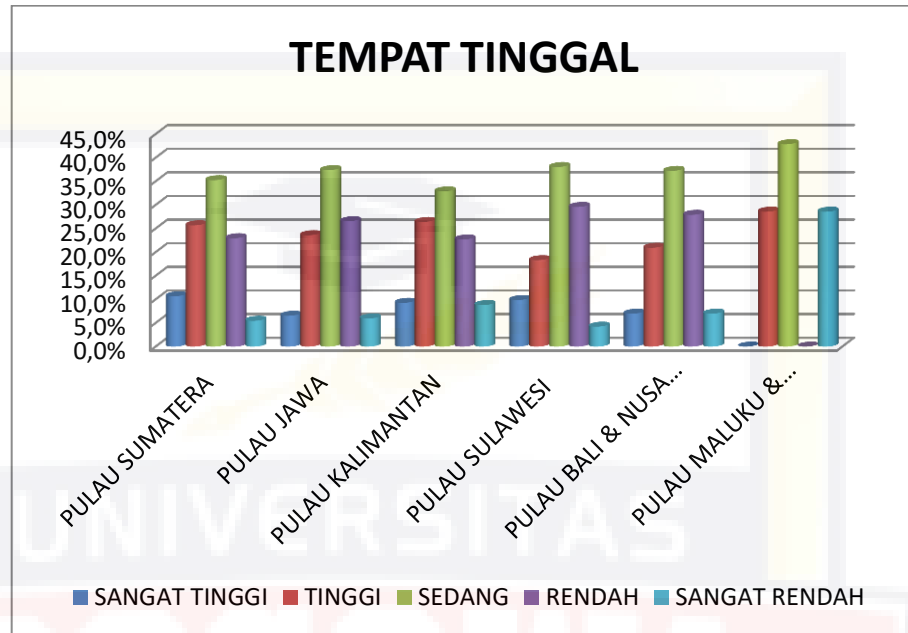
Secara rinci dapat dilihat pada diagram di atas dari 59 *K-popers* berjenis kelamin laki-laki menunjukkan sebanyak 6 orang (10,2%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 7 orang (11,9%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 22 orang (37,3%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 18 orang (30,5%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 6 orang (10,2%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 3865 orang menunjukkan sebanyak 276 orang (7,1%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 923 orang (23,9%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 1428 orang (36,9%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 1006 orang (26%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 232 (6%) berada dalam kategori sangat rendah.

c. Deskriptif *Celebrity Worship* Berdasarkan Tempat Tinggal

Berdasarkan kategorisasi *celebrity worship* dari 3924 *K-popers* berdasarkan tempat tinggal, diperoleh hasil bahwa rata-rata *K-popers* memiliki *celebrity worship* dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah, persentase tertinggi untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Sumatera adalah sebanyak 35,2%, untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Jawa adalah sebanyak 37,4%, untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Kalimantan adalah sebanyak 32,9%, untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Sulawesi adalah sebanyak 38%, untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Bali & Nusa Tenggara adalah sebanyak 37,2%, dan untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Maluku & Papua adalah sebanyak 42,9%.

Gambar 4.15
Diagram *Celebrity Worship* Berdasarkan Tempat Tinggal



Secara rinci dapat dilihat pada diagram di atas dari 366 *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Sumatera menunjukkan sebanyak 39 orang (10,7%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 94 orang (25,7%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 129 orang (35,2%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 84 orang (23%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 20 orang (5,5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Jawa dengan jumlah sebanyak 3107 orang menunjukkan sebanyak 203 orang (6,5%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 733 orang (23,6%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 1161 orang (37,4%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 825 orang (26,6%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 185 (6%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Kalimantan dengan jumlah sebanyak 216 orang menunjukkan sebanyak 20 orang (9,3%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 57 orang (26,4%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 71 orang (32,9%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 49 orang (22,7%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 19 (8,8%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Sulawesi dengan jumlah sebanyak 142 orang menunjukkan sebanyak 14 orang (9,9%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 26 orang (18,3%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 54 orang (38%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 42 orang (29,6%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 6 (4,2%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Bali & Nusa Tenggara dengan jumlah sebanyak 86 orang menunjukkan sebanyak 6 orang (7%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 18 orang (20,9%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 32 orang (37,2%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 24 orang (27,9%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 6 (7%) berada dalam kategori sangat rendah.

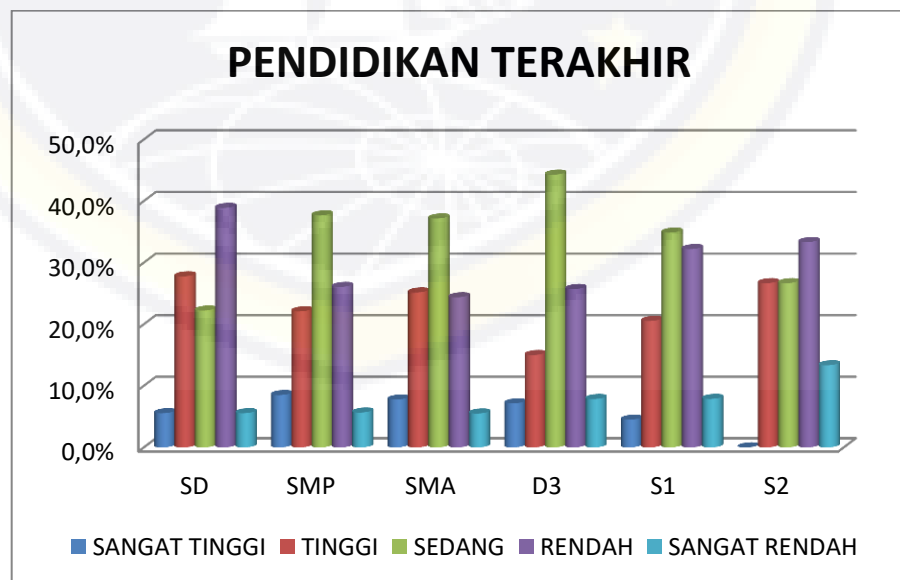
Untuk *K-popers* yang bertempat tinggal di Pulau Maluku & Papua dengan jumlah sebanyak 7 orang menunjukkan, sebanyak 0 orang (0%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 2 orang (28,6%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 3 orang (42,9%) berada

dalam kategori sedang, sebanyak 0 orang (0%) berada dalam kategori rendah, dan sebanyak 2 orang (28,6%) berada dalam kategori sangat rendah.

d. Deskriptif *Celebrity Worship* Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan kategorisasi *celebrity worship* dari 3924 *K-popers* berdasarkan pendidikan terakhir, diperoleh hasil bahwa rata-rata *K-popers* memiliki *celebrity worship* dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah, persentase tertinggi untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir SMP adalah sebanyak 37,7%, untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir SMA adalah sebanyak 37,2%, untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir D3 adalah sebanyak 44,3%, dan untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir S1 adalah sebanyak 34,9%. Sedangkan untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir SD dan S2 memiliki kontrol diri rendah dengan persentase sebanyak 38,9% dan 33,3%.

Gambar 4.16
Diagram *Celebrity Worship* Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Secara rinci dapat dilihat pada diagram di atas dari 18 *K-popers* dengan pendidikan terakhir SD menunjukkan sebanyak 1 orang (5,6%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 5 orang (27,8%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 4 orang (22,2%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 7 orang (38,9%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 1 orang (5,6%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir SMP dengan jumlah sebanyak 358 orang menunjukkan sebanyak 30 orang (8,5%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 78 orang (22,1%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 133 orang (37,7%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 92 orang (26,1%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 20 (5,7%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir SMA dengan jumlah sebanyak 2687 orang menunjukkan sebanyak 209 orang (7,8%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 676 orang (25,2%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 999 orang (37,2%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 655 orang (24,4%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 148 (5,5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir D3 dengan jumlah sebanyak 140 orang menunjukkan sebanyak 10 orang (7,1%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 21 orang (15%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 62 orang (44,3%) berada dalam kategori

sedang, sebanyak 36 orang (25,7%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 11 (7,9%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir S1 dengan jumlah sebanyak 711 orang menunjukkan sebanyak 32 orang (4,5%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 146 orang (20,5%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 248 orang (34,9%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 229 orang (32,2%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 56 (7,9%) berada dalam kategori sangat rendah.

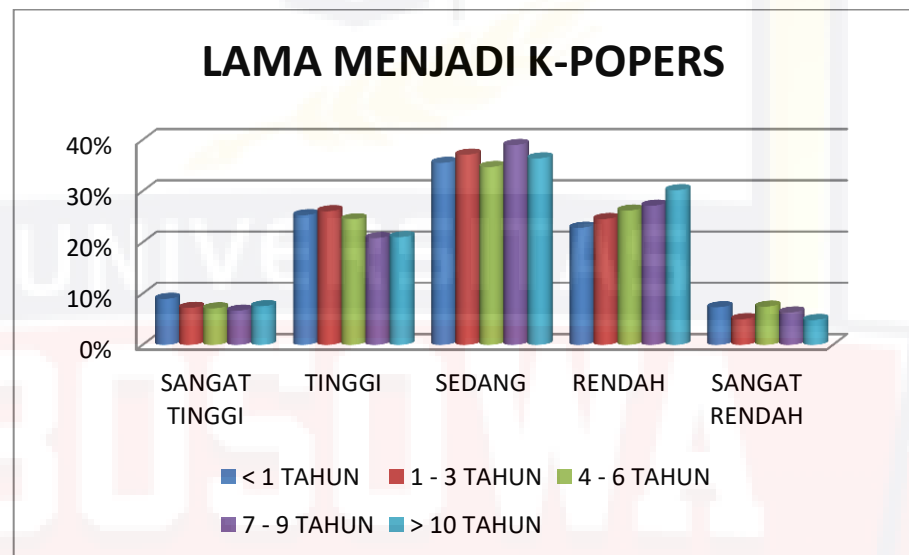
Untuk *K-popers* dengan pendidikan terakhir S2 dengan jumlah sebanyak 15 orang menunjukkan sebanyak 0 orang (0%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 4 orang (26,7%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 4 orang (26,7%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 5 orang (33,3%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 2 (13%) berada dalam kategori sangat rendah.

e. Deskriptif *Celebrity Worship* Berdasarkan Lama Menjadi *K-popers*

Berdasarkan kategorisasi *celebrity worship* dari 3924 *K-popers* berdasarkan lama menjadi *K-popers*, diperoleh hasil bahwa rata-rata *K-popers* memiliki *celebrity worship* dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah, persentase tertinggi untuk yang telah menjadi *K-popers* dengan rentang waktu kurang dari 1 tahun adalah sebanyak 35,5%, untuk yang telah menjadi *K-popers* dengan rentang waktu 1 – 3 tahun adalah sebanyak 37,1%, untuk yang telah menjadi *K-popers* dengan rentang waktu 4 – 6 tahun adalah sebanyak 34,7%, dan untuk yang telah menjadi *K-popers*

dengan rentang waktu 7 – 9 tahun adalah sebanyak 39%. Sedangkan untuk yang telah menjadi *K-popers* dengan rentang waktu lebih dari 10 tahun memiliki kontrol diri tinggi dengan persentase sebanyak 36,4%.

Gambar 4.17
Diagram *Celebrity Worship* Berdasarkan Lama Menjadi *K-popers*



Secara rinci dapat dilihat pada diagram di atas dari 245 *K-popers* dengan rentang waktu menjadi *K-popers* kurang dari 1 tahun menunjukkan sebanyak 22 orang (9%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 62 orang (25,3%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 87 orang (35,5%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 56 orang (22,9%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 18 orang (7,3%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan rentang waktu menjadi *K-popers* 1 – 3 tahun dengan jumlah sebanyak 1315 orang menunjukkan sebanyak 95 orang (7,2%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 343 orang (26,1%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 488 orang

(37,1%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 323 orang (24,6%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 66 (5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan rentang waktu menjadi *K-popers* 4 – 6 tahun dengan jumlah sebanyak 870 orang menunjukkan sebanyak 62 orang (7,1%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 213 orang (24,5%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 302 orang (34,7%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 228 orang (26,2%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 65 (7,5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan rentang waktu menjadi *K-popers* 7 – 9 tahun dengan jumlah sebanyak 1123 orang menunjukkan sebanyak 75 orang (6,7%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 234 orang (20,8%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 438 orang (39%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 305 orang (27,2%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 71 (6,3%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk *K-popers* dengan rentang waktu menjadi *K-popers* lebih dari 10 tahun dengan jumlah sebanyak 371 orang menunjukkan sebanyak 28 orang (7,5%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 78 orang (21%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 135 orang (36,4%) berada dalam kategori sedang, sebanyak 112 orang (30,2%) berada dalam kategori rendah dan sebanyak 18 (4,9%) berada dalam kategori sangat rendah.

D. HASIL ANALISIS UJI ASUMSI

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan analisis uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS 25.00. Syarat pada uji normalitas yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Dan sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2014). Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Uji Kolmogorov-Smirnov	Sig.*	Keterangan
Kontrol Diri dan <i>Celebrity worship</i>	0,011	0,200	Terdistribusi Normal

Keterangan: *Sig.= nilai signifikansi uji normalitas, $p > 0,05$

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah diuji berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah antara variabel X dan Y memiliki hubungan linear secara signifikan atau tidak memiliki hubungan linear. Pengujian linearitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 25.00. Interpretasi uji linearitas dapat dilihat dengan nilai signifikansi pada

nilai *deviation from linearity*. Apabila nilai *deviation from linearity* > 0,05 maka terdapat nilai korelasi yang signifikan. Dan sebaliknya apabila nilai *deviation from linearity* < 0,05, maka data tidak memiliki korelasi linear yang signifikan. Adapun hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Linearitas

Korelasi antar Variabel	Df	Sig.*	Keterangan
Kontrol Diri dan <i>Celebrity worship</i>	1808	0,171	Linear

Ket: *Sig.= nilai signifikansi, $p > 0,05$.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,171 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kontrol diri dan *celebrity worship*.

E. Hasil Uji Hipotesis

Teknik statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *software*. Teknik ini digunakan untuk mencari dan membuktikan hipotesis dari hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *K-popers*. Berikut adalah hasil uji hipotesis yang telah dianalisis:

Tabel 4.7
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	Sig.	Keterangan
Kontrol Diri dan <i>Celebrity worship</i>	-0,130	0,000	Linear

Ket: r = Koefisien Korelasi, Sig. = Signifikansi

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel di atas, diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,000 (di mana $0,000 < 0,05$) sehingga menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *K-popers*.

Selain itu, nilai dari koefisien korelasi adalah $r = -0,130$ menunjukkan jika ada hubungan dengan arah yang negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *K-popers*. Hasil tersebut dapat diartikan jika semakin tinggi kontrol diri *celebrity worship* akan semakin rendah, dan semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi *celebrity worship*.

F. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kontrol Diri pada *K-popers*

Pada hasil penelitian mengenai gambaran kontrol diri pada *K-popers* terhadap 3924 responden, menunjukkan bahwa sebanyak 264 subjek (6,7%) memiliki perilaku kontrol diri yang sangat tinggi, 922 subjek (23,5%) memiliki perilaku kontrol diri yang tinggi, sebanyak 1574 subjek (40,1%) memiliki perilaku kontrol diri sedang, 880 subjek (22,4%) memiliki perilaku kontrol diri rendah, dan sebanyak 284 subjek (7,2%) memiliki perilaku kontrol diri yang sangat rendah.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar *K-popers* memiliki kontrol diri yang tergolong sedang dengan persentase sebesar 40,1%. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa *K-popers* sudah cukup mampu untuk mengendalikan diri.

Penelitian yang dilakukan Ayus (2019) menyatakan bahwa meskipun *K-popers* dalam penelitian tersebut masih kesulitan mengendalikan reaksi ketika mendengarkan lagu-lagu idolanya namun mereka mampu mengendalikan diri untuk tidak terlibat *fanwar* dengan *K-popers* dari fandom lain. Kontrol diri yang dimiliki berkembang seiring dengan kematangan emosi, hal ini dilihat dari cara ketiga subjek dalam mengolah informasi yang didapat dengan bijak, ketiga subjek terlebih dahulu melakukan pencarian informasi pada sumber yang terpercaya serta menunggu konfirmasi berita dari pihak yang terpercaya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *K-popers* memiliki kontrol keputusan yang baik. Averill (1978) menyatakan bahwa kontrol keputusan adalah kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayus (2019), Etikasari (2018) juga mengungkapkan bahwa *K-popers* dalam penelitian tersebut sudah cukup mampu untuk mengolah informasi yang didapat dengan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol kognitif yang dimiliki *K-popers* tergolong tinggi.

Averill (1978) menyatakan bahwa kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam kerangka berpikir kognitif sebagai adaptasi psikologis atau

untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas 2 komponen yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian yaitu individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara menilai sisi positif secara subjektif.

Sedangkan untuk subjek yang memiliki kontrol diri sangat tinggi yaitu sebanyak 264 subjek (6,7%) dapat diartikan bahwa subjek sudah mampu untuk mengendalikan diri dengan baik. Subjek yang memiliki kontrol diri sangat tinggi ini mampu untuk menghentikan kebiasaan buruk. Menghentikan kebiasaan dapat membantu individu yang kurang mampu mengendalikan masalah dalam dorongan dirinya untuk bisa mematuhi nilai atau norma dan peraturan yang ada disekitarnya dan menciptakan *healthy habits*. Individu dengan kecenderungan *healthy habits* akan mampu menolak suatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya. Individu dengan *healthy habits* akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung (Tangney, Baumeister, dan Boone, 2004).

Subjek yang memiliki kontrol diri yang sangat tinggi juga mampu menahan godaan dan melakukan disiplin diri. Individu yang mampu menahan godaan akan bertindak secara *deliberate* atau *non-impulsive*. *Deliberate* atau *non-impulsive* adalah kecenderungan individu dalam melakukan suatu tindakan yang impulsif dengan pertimbangan yang baik, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan

atau bertindak. Individu akan memikirkan dengan baik tindakan yang mereka lakukan dan menghindari melakukan sesuatu yang akan berakibat buruk pada dirinya (Tangney, Baumeister, dan Boone, 2004).

Subjek dengan kontrol diri yang sangat rendah sebanyak 284 subjek (7,2%) diartikan memiliki pengendalian diri yang buruk. Mereka tidak mampu untuk menghentikan kebiasaan, menahan diri dari godaan, dan tidak memiliki disiplin diri. Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung akan melakukan prokrastinasi terhadap tugasnya yang menyebabkan kinerja yang lebih buruk dan nilai akademik yang lebih rendah (Tice & Baumeister, 1997, dalam Tangney, Baumeister, Boone, 2004).

Individu dengan kontrol diri yang rendah menunjukkan masalah kontrol impuls, termasuk makan berlebihan dan penyalahgunaan alkohol. Individu dengan kontrol diri yang rendah tidak mampu untuk mempertimbangkan tindakan yang akan diambilnya sehingga individu tersebut sulit untuk menghindari melakukan perbuatan buruk yang dapat membahayakan dirinya (Tangney, Baumeister, dan Boone, 2004).

2. Gambaran Umum *Celebrity Worship* pada *K-poppers*

Pada hasil penelitian mengenai gambaran *celebrity worship* pada *K-poppers* terhadap 3924 responden, menunjukkan bahwa sebanyak 282 subjek (7,2%) memiliki perilaku *celebrity worship* yang sangat tinggi, 930 subjek (23,7%) memiliki perilaku *celebrity worship* yang tinggi, sebanyak 1450 subjek (37%) memiliki perilaku *celebrity worship* sedang, 1024 subjek (26,1%) memiliki perilaku *celebrity worship* rendah, dan sebanyak 238 subjek (6,1%) memiliki perilaku *celebrity worship* yang sangat rendah.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar *K-popers* memiliki *celebrity worship* yang tergolong sedang dengan persentase sebesar 37%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *K-popers* cenderung masih memiliki keterlibatan dengan selebriti idola. Raviv (1996) menyebutkan bahwa semakin seseorang memuja atau terlibat dengan sosok selebriti tertentu, maka makin besar pula keintiman (*intimacy*) yang diimajinasikan terhadap sosok selebriti yang diidolakan sehingga terbentuklah perilaku memuja selebriti atau *celebrity worship*.

Hal ini senada dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan di Jakarta dan di Bandung, dikatakan mayoritas *K-popers* berada pada tingkatan sedang. Hal tersebut diungkapkan oleh Widjaja & Ali (2015) yang menyatakan bahwa tingkat *celebrity worship* pada dewasa awal di Jakarta termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 34,8% (atau sebanyak 87 orang). Meilisani & Suhana (2018) juga melakukan penelitian terkait *celebrity worship* di Bandung dan menemukan bahwa mayoritas anggota Bandung *Korean Community X* termasuk ke dalam tingkatan *celebrity worship* kategori sedang dengan persentase sebesar 52%. Hal ini berarti *K-popers* memiliki perasaan lebih terhadap idolanya dan adanya kecenderungan obsesif pada idolanya. Mereka akan mencintai idolanya dan merasa memiliki ikatan batin dengan sang idola. Selain itu mereka juga memiliki perasaan yang impulsif terhadap idolanya.

Celebrity worship pada tingkat sedang ini dapat dikaitkan pada aspek *celebrity worship* yaitu *intense-personal*. Pada tingkatan ini fans diasumsikan memiliki perasaan intensif dan kompulsif terhadap selebriti,

dan hampir mendekati perasaan obsesif. Fans menganggap mengetahui berita apapun terkait idolanya bahkan informasi pribadi terkait idola tersebut adalah suatu kebutuhan. Fans juga merasakan empati yang tinggi terhadap idolanya, sehingga fans merasa ikut merasakan apa yang artis idolanya rasakan. Fans juga akan merasakan bahwa mereka memiliki ikatan antara dirinya dan idola favoritnya (Maltby, 2004).

Maltby, Houran, dan McCutcheon (2003, dalam Maltby dkk, 2004) menemukan bahwa tiga aspek dari *celebrity worship* paralel dengan tiga dimensi teori kepribadian Eysenckian (H. Eysenck & Eysenck, 1985): ekstraversi, neurotisme, dan psikotisme. Aspek *intense-personal* mencerminkan beberapa sifat kepribadian neurotisme yaitu tegang, emosional, dan *moody*. Maltby (2004) juga menemukan bahwa *intense-personal* sebagai aspek dari *celebrity worship* berkorelasi positif dengan *neurotic-coping*. Hal tersebut menunjukkan bahwa fans yang berada pada tingkatan *intense-personal* memiliki kepribadian neurotisme. Mereka menghadapi stres dengan melepaskan diri (baik mental maupun perilaku) dan hidup dalam keadaan penyangkalan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa fans pada tingkatan *intense-personal* sangat emosional, tegang, dan cenderung menarik diri dari dunia.

Ciri-ciri dari *K-popers* yang termasuk ke dalam tingkatan *celebrity worship intense-personal* adalah memiliki perasaan empati mengakibatkan *K-popers* juga turut merasa bisa merasakan apa yang idolanya rasakan. *K-popers* juga menganggap bahwa keberhasilan idola mereka adalah keberhasilan mereka juga, begitu pun ketika idolanya mengalami kegagalan. Ciri kedua adalah *K-popers* akan berusaha meniru

mulai dari segi penampilan hingga cara bicara sang idola. *K-popers* juga akan membeli dan mengenakan barang-barang yang telah digunakan oleh sang idola.

Sedangkan untuk subjek yang memiliki *celebrity worship* sangat tinggi yaitu sebanyak 282 subjek (7,2%) dapat diartikan bahwa mereka termasuk ke dalam tingkatan *celebrity worship borderline-pathological*. Pada tingkatan ini fans diasumsikan memiliki pemikiran yang irasional dan tidak terkontrol tentang selebriti idolanya. Fans juga akan bersedia melakukan apapun demi sang idola meskipun hal tersebut melanggar hukum dan bisa merugikan banyak pihak (Maltby, dkk, 2004). Maltby dkk (2006) mengatakan bahwa ketika fans menunjukkan kecenderungan *borderline-pathological*, ada kecenderungan bagi individu untuk memiliki pengalaman disosiatif dan karena itu mungkin mereka tidak dapat mengintegrasikan pengalaman, pikiran dan perasaan mereka dalam kesadaran dan ingatan sehari-hari.

Ciri-ciri dari *K-popers* yang termasuk ke dalam tingkatan *celebrity worship borderline-pathological* adalah fans memiliki perilaku dan fantasi tidak terkontrol terhadap idolanya, para fans ini juga kerap berkhayal bahwa idola mereka adalah pacar atau bahkan suaminya. Fans berperilaku obsesif terhadap idolanya, fans yang berada pada tahap ini merasa bahwa idola mereka adalah miliknya dan tidak ada yang bisa merebut idola mereka darinya. Sehingga jika seseorang memiliki akses untuk bisa berada lebih dekat dengan sang idola misalnya saja menjadi pacar, mereka akan marah dan bahkan menyerang orang tersebut. Fans kerap histeris jika melihat atau pun mendengar nama idolanya. Fans akan

kehilangan kendali dirinya jika melihat idola mereka secara langsung atau bahkan hanya dengan mendengar nama sang idola dapat membuat fans tersebut menjerit histeris.

Subjek yang memiliki *celebrity worship* sangat rendah yaitu sebanyak 238 subjek (6,1%) dapat diartikan bahwa mereka termasuk ke dalam tingkatan *celebrity worship entertainment-social*. Pada tingkatan ini fans menganggap idolanya sebagai hiburan dan tertarik untuk mendapatkan informasi terkini mengenai sang idola termasuk informasi mengenai kehidupan selebriti tersebut, mereka juga senang untuk membicarakan selebriti idolanya dengan orang lain dengan tujuan untuk bersenang-senang (Maltby, dkk, 2004). Tingkatan ini mencerminkan aspek sosial untuk pemujaan selebriti dan konsisten dengan pengamatan Stever (1991, dalam Maltby dkk, 2004) bahwa penggemar tertarik pada selebriti karena kemampuan mereka untuk menghibur dan menarik perhatian fans.

Ciri-ciri dari *K-popers* yang termasuk ke dalam tingkatan *celebrity worship entertainment-social* adalah fans tertarik untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai idolnya melalui internet dan sosial media seperti twitter dan instagram serta melalui media cetak seperti majalah, fans senang membicarakan idola kepada teman-temannya, terutama jika teman-temannya juga penggemar K-pop, Fans juga akan memutuskan untuk bergabung kedalam fandom atau klub penggemar. Fans akan saling bertukar informasi terkait dengan idolanya. Fans merasa tertarik untuk melihat lagi penampilan dari sang idola.

3. Hubungan antara Kontrol Diri dan *Celebrity Worship* pada *K-popers*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, korelasi antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *K-popers* memperoleh taraf signifikansi sebesar 0,000 (di mana $0,001 < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *K-popers* diterima.

Nilai koefisien korelasi adalah $r = -0,130$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan arah negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *K-popers*. Maksud dari hubungan dengan arah negatif tersebut yaitu, apabila variabel X mengalami peningkatan maka variabel Y akan mengalami penurunan atau sebaliknya. Artinya, hasil penelitian ini sejalan dengan dengan asumsi awal peneliti yang dipaparkan pada bab II sub bab kerangka pikir bahwa kedua variabel memiliki hubungan dengan arah yang negatif.

Kontrol diri terkait dengan kemampuan untuk mengendalikan dan mengubah respon diri, termasuk mencegah impuls perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak melakukannya (Tangney, Baumeister, dan Boone, 2004). Salah satu respon diri yang sulit dikendalikan *K-popers* adalah respon saat menghadapi komentar buruk akan artis idolanya. *K-popers* akan merespon komentar buruk tentang idolanya dengan kata-kata kasar yang akhirnya akan menimbulkan *fanwar*. *K-popers* tidak memirkan dampak buruk dari *fanwar* yaitu adanya permusuhan diantara para *K-popers* hanya karena ingin membela idola mereka. Agresif verbal ini berkaitan erat dengan kontrol diri. Penelitian

yang dilakukan oleh Chaq, Suharnan, dan Rini (2018) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan agresif verbal. Yang artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah agresif verbal. Agresif verbal ini juga menjadi salah satu alasan terbentuknya fanatisme atau celebrity worship pada K-popers.

Eliani, Yuniardi, dan Masturah. (2018), melakukan penelitian yang menyatakan bahwa aktifnya penggunaan media sosial yang dilakukan oleh penggemar idola K-pop menimbulkan terjadinya perilaku agresif verbal di media sosial. Salah satu faktor pendukung perilaku agresif verbal tersebut adalah fanatisme. Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018) menyatakan bahwa K-popers yang memiliki fanatisme tinggi akan memiliki perilaku agresif verbal yang tinggi, begitu pun sebaliknya.

Salah satu dampak dari kontrol diri yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan Tangney, Baumeister, Boone (2004) adalah kontrol diri yang tinggi berkorelasi dengan hubungan interpersonal yang lebih baik. Dengan adanya hubungan interpersonal yang baik, dapat mengurangi hubungan parasosial yang dimiliki para penggemar *K-pop* terhadap idolanya. Interaksi parasosial yang diungkapkan oleh Ballantine dan Martin (2005) merupakan interaksi yang terjadi pada individu terhadap figur yang ada di media sehingga individu membangun sebuah pandangan yang seiring waktu membuat mereka mulai merasakan perasaan intim dan berkembang menjadi hubungan satu arah dengan figur seolah-olah mereka adalah teman dekat atau bahkan hubungan romantis. Hubungan tersebut bersifat imajinari, namun individu menganggapnya sebagai pengalaman nyata (Giles & Maltby, 2004).

Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin rendah perilaku *celebrity worship* yang dimiliki begitupun sebaliknya.

Dari nilai koefisien kolerasi yaitu $r = -0,130$ menunjukkan bahwa hubungan diantara kedua variabel dianggap sangat rendah (Sugiyono, 2013). Yang artinya walaupun hasil dari penelitian ini memang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel, akan tetapi dari nilai koefisien kolerasi yaitu $r = -0,130$ menunjukkan bahwa hubungan diantara kedua variabel dianggap sangat rendah (Sugiyono, 2013). Yang artinya kontrol diri bukanlah faktor utama yang menyebabkan perilaku *celebrity worship*.

Raviv (1996) menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh dalam pemujaan seseorang terhadap selebriti. Pemujaan terhadap selebriti lebih sering ditemukan pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan yang ditemukan pada penelitian ini. Dari 3924 responden, hanya terdapat 59 atau sebesar 2% responden laki-laki dalam penelitian ini. Tingkatan *celebrity worship* yang ditemukan pada responden laki-laki pun cenderung sedang menuju rendah.

Hal tersebut menurut (Brown, 1990 dalam Raviv, 1996) terjadi karena anak perempuan lebih rentan terhadap tekanan kelompok dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung lebih menyukai idola dalam bidang olahraga yang sesuai dengan stereotip peran laki-laki (Bryson, 1987, dalam raviv, 1996), dan anak perempuan memiliki ketertarikan terhadap seorang selebriti untuk memenuhi fantasi mereka mengenai hubungan romantis yang ideal (Raviv, 1996).

Faktor lain dalam yang mempengaruhi *celebrity worship* menurut Raviv (1996) adalah umur atau usia. Raviv (1996) menyatakan bahwa usia mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemujaan terhadap selebriti. Puncak pemujaan terhadap selebriti terjadi pada usia 11 tahun hingga 17 tahun, dan akan berkurang seiring bertambahnya usia hingga benar-benar hilang saat individu memasuki usia dewasa awal. Namun pada penelitian ini ditemukan bahwa *K-poppers* berasal dari berbagai macam usia dan tidak hanya terjadi pada remaja. Dari 3924 responden, *K-poppers* terbagi menjadi 4 kelompok usia yaitu remaja awal, remaja tengah, remaja akhir, dan dewasa awal. Dari keempat kategori subjek tersebut, rata-rata subjek memiliki *celebrity worship* pada kategori sedang.

G. LIMITASI PENELITIAN

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang diamati ataupun dirasakan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Hal ini dapat dilihat bahwa masih kurangnya literatur terkait dengan kontrol diri yang berkaitan dengan *celebrity worship*. Pada penelitian ini belum dapat mengungkap variabel yang dapat menjadi variabel perantara antara kontrol diri dan *celebrity worship*. Sehingga untuk peneliti yang akan meneliti hubungan kontrol diri dan *celebrity worship* perlu melihat variabel psikologis lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian berdasarkan gambaran umum dan kategorisasi pada kontrol diri mayoritas *K-popers* tergolong kedalam kategori sedang yang dapat diartikan bahwa *K-popers* sudah cukup mampu mengendalikan diri dan dapat mengolah informasi yang diterima dengan bijak.
2. Hasil penelitian berdasarkan gambaran umum dan kategorisasi pada *celebrity worship* mayoritas *K-popers* tergolong kedalam kategori sedang yang dapat diartikan bahwa *K-popers* cenderung merasa memiliki ikatan personal dengan selebriri idola.
3. Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat rendah antara kontrol diri dan *celebrity worship* pada *K-popers*. Hal tersebut berarti kontrol diri bukanlah faktor utama yang menyebabkan perilaku *celebrity worship*.

B. SARAN

Pada proses penelitian, terdapat temuan-temuan yang bisa dijadikan saran bagi peneliti yang ingin menindak lanjutkan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai kontrol diri dan *celebrity worship* pada *K-popers* berdasarkan demografi.

2. Pada penelitian ini didapatkan beberapa variabel lain yang sebaiknya diteliti lebih dalam lagi menggunakan metode observasi dan wawancara.
3. Disarankan pula bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian ini adalah untuk menambahkan demografi terkait dengan lama penggunaan media sosial perhari.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anastasia, Siska. (2017). Pengaruh Kontrol Diri, *Celebrity worship* dan Kepribadian *Big Five* Terhadap Perilaku Pembelian Kompulsif Penggemar JKT48 di Jabodetabek. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Annisa, Zahra. (2018). Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Pembelian Produk K-pop pada Mahasiswa Perempuan Penggemar K-pop. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Averill, James R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relation to Stress. *Psychological Bulletin*, 80(4): 286-303. <http://dx.doi.org/10.1037/h0034845>
- Ayus, Aisyah Fajriati. (2019). Kontrol Diri Komunitas Remaja Perempuan Penggemar Kpop. *Skripsi*. Universitas Teknologi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ballantine, Paul W., & Martin, Brett A. (2005). Forming Parasocial Relationships in Online Communities. *Advances in Consumer Research*, 32(1): 197-201.
- Baumeister, Roy F., Vohs, Kathleen., & Tice, Dianne. (2007). The Strength Model of Self-Control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6): 351-355. doi: 10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x
- Baumeister, Roy F. (2002). Yielding to Temptation: Self-Control Failure, Impulsive Purchasing, and Consumer Behavior. *Jurnal of Consumer Research*, 28(4): 670-676. <http://dx.doi.org/10.1086/338209>
- Boon, Susan D., & Lomore, Christine D. (2001). Admirer-Celebrity Relations Among Young Adults. *Human Communication Research*, 27(3): 432-465.
- Caneca, Rurie Cristia. (2019). Hubungan *Body Image* dengan *Celebrity worship* pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Skripsi*. Universitas Bosowa. Makassar.
- Chaplin, James P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaq, Moh. Chablul., Suharnan, & Rini, Amanda Pasca. (2018). Religiusitas, Kontrol Diri, dan Agresivitas Verbal Remaja. *Fenomena: Jurnal Psikologi*, 27(2): 20-30.

- Cheung, Chau-kiu., & Yue Xiao Dong. (2003). Identity Achievement and Idol Worship among Teenagers in Hong Kong. *Internation Journal of Adolescence and Youth*, 11(1): 1-26. doi: 10.1080/02673843.2003.9747914
- Darfianty, Dita., & Putra, M. G. Bagus Ani. (2012). Pemujaan terhadap Idola Pop sebagai Dasar Intimate Relationship pada Dewasa Awal: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2): 53-60.
- Eliani, Jenni., Yuniardi, M. Salis., Masturah, Alifah Nabilah. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-pop. *Psikohumaniora*, 3(1): 59-72.
- Etikasari, Yulia. (2018). Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (*K-popers*) (Studi Pada Penggemar K-Pop Di Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(3): 190-202.
- Frederika, Eunike., Suprpto, Maria Helena., Tanojo, Karin Lucia. (2015). Hubungan antara Harga Diri dan Konformitas dengan *Celebrity worship* pada Remaja di Surabaya. *Jurnal Gema Aktualita*, 4(1): 61-69.
- Giles, David C., & Maltby, John. (2004). The Role of Media Figures in Adolescent Development: Relations between Autonomy, Attachment, and Interest in Celebrities. *Personality and Individual Differences*, 36(4): 813-822. [http://dx.doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00154-5](http://dx.doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00154-5)
- Hurlock, Elizabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Idn Times. (2018, 14 April). *13 Fandom K-pop Ini Pernah Fanwar karena Masalah Sepele*. Diakses 14 April 2019, dari <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/siti-mafrucha/13-fandom-K-pop-ini-pernah-fanwar-karena-masalah-sepele-c1c2>
- JawaPos.com. (2018, 3 Oktober). *Kpopers Indonesia Bersatu Galang Dana Bantu Korban Gempa Sulawesi*. Diakses 24 Juni 2019 dari <https://www.jawapos.com/entertainment/infotainment/03/10/2018/kpopers-indonesia-bersatu-galang-dana-bantu-korban-gempa-sulawesi/>
- Kapanlagi.com. (2018, 23 Februari). *Album Sampai Konser, Berapa Sih Biaya Yang Diperlukan Seorang Penggemar K-Pop?*. Diakses 5 November 2018 dari <https://www.kapanlagi.com/showbiz/asian-star/album-sampai-konser-berapa-sih-biaya-yang-diperlukan-seorang-penggemar-k-pop-4a0fa9.html>
- Kumparan. (2017, 18 Agustus). *Lima Insiden Kebrutalan Fans K-pop Indonesia*. Diakses 6 Mei 2019, dari <https://kumparan.com/@kumparank-pop/lima-insiden-kebrutalan-fans-k-pop-indonesia>

- Kumparan. (2018, 28 April). 5 Fanwars 'Legendaris' yang Pernah Terjadi dalam Fandom K-Pop. Diakses 14 April 2019, dari <https://kumparan.com/@kumparank-pop/5-fanwars-legendaris-yang-pernah-terjadi-dalam-fandom-k-pop>
- Liputan6.com. (2017, 22 Oktober). Lagi, Anak Uya Kuya Di-Bully Gara-Gara Artis K-Pop. Diakses 5 November 2018 dari <https://www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/3136911/lagi-anak-uya-kuya-di-bully-gara-gara-artis-k-pop>
- Maltby, John., & Day, Liz. (2011). *Celebrity worship* and Incidence of Elective Cosmetic Surgery: Evidence of a Link Among Young Adults. *Journal of Adolescent Health, 49*: 483-489. doi: 10.1016/j.jadohealth.2010.12.014
- Maltby, John., Day, Liz., McCutcheon, Lynn E., Houran James., & Ashe, Diane. (2006). Extreme *Celebrity worship*, Fantasy Proneness and Dissociation: Developing the Measurement and Understanding of *Celebrity worship* Within a Clinical Personality Context. *Personality and Individual Differences, 40*(2): 273-283. doi: 10.1016/j.paid.2005.07.004
- Maltby, John., Day, Liz., McCutcheon, Lynn E., Martin, Matthew M., & Cayanus, Jacob L. (2004). *Celebrity worship*, Cognitive Flexibility, and Social Complexity. *Personality and Individual Differences, 37*(7): 1475-1482. doi: 10.1016/j.paid.2004.02.004
- Maltby, John., Day, Liz., McCutcheon, Lynn E., Gillett, Raphael., Houran, James, & Ashe, Diane D. (2004). Personality and Coping: A Context for Examining *Celebrity worship* and Mental Health. *British Journal of Psychology 95*(4): 411-425. doi: 10.1348/0007126042369794
- Maltby, John., Houran, James., & McCutcheon, Lynn E. (2003). A Clinical Interpretation of Attitudes and Behaviors Associated with *Celebrity worship*. *The Journal of Nervous and Mental Disease, 191*(1): 25-29. doi: 10.1097/01.NMD.0000044442.62137.59
- Mandas, Astrid Lingkan., Suroso., & Sarwindah Dwi. Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Celebrity worship* pada Remaja Pecinta Korea di Manado ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psikovidya, 2*(2): 142-161.
- McCutcheon, Lynn E., Lange, Rense., & Houran, James. (2002). Conceptualization and Measurement of *Celebrity worship*. *Journal of Psychology, 93*(1): 67-87. doi: 10.1348/000712602162454
- Meidita, Aullya. (2013). Dampak Negatif Industri Hallyu Ke Indonesia. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 1* (4): 979-992.

- Melaisani, Yopi Rizki., & Suhana. (2018). Studi Deskriptif Mengenai *Celebrity worship* pada Anggota Aktif Bandung Korean Community (X). *Prosiding Psikologi*, 4 (1): 268-273.
- Nurrohmah, Yunira Fauzia., & Prakoso, Hendro., (2019). Hubungan *Psychological Well Being* dan *Celebrity worship* pada Anggota Fansclub EXO di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(1): 181-186.
- Raviv, Amiram., Bar-Tal, Daniel., Raviv, Alona., & Ben-Horin, Asaf. (1996). Adolescent Idolization of Pop Singers: Causes, Expressions, and Reliance. *Journal of Youth and Adolescence*, 25(5): 631-650. <http://dx.doi.org/10.1007/BF01537358>
- Sheridan, Lorraine., North, Adrian., Maltby, John., & Gillet, Raphael. (2007). *Celebrity worship*, Addiction and Criminality. *Psychology, Crime & Law*, 13(6): 559-571. doi: 10.1080/10683160601160653
- Sunarni. (2016). Pengaruh *Celebrity worship* terhadap Identitas Diri Remaja Usia SMA di Kota Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 1(5): 1-8.
- Tangney, June P., Baumeister, Roy., & Boone, Angie Luzio. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2): 271-324. doi: 10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x
- Tochkov, Karin. (2010). Self Control Deficits and Pathological Gambling. *International Journal of Psychological Studies*, 2(2): 65-69. doi: 10.5539/ijps.v2n2p65
- TribunNews.com. (2017, 20 Desember). *Dua Fans di Indonesia Dikabarkan Mencoba Bunuh Diri Usai Jonghyun Shinee Meninggal, Kisahnya Viral!*. Diakses 5 November 2018 dari <https://www.tribunnews.com/seleb/2017/12/20/dua-fans-di-indonesia-dikabarkan-mencoba-bunuh-diri-usai-jonghyun-shinee-meninggal-kisahnyaviral>
- TribunNews.com. (2018, 25 Mei). *5 Fakta Miris Kasus Hwangable, Penipuan yang Dilakukan Seorang Fans K-Pop Demi Kejar Oppa-nya!*. Diakses 27 Juli 2019 dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/05/25/5-fakta-miris-kasus-hwangable-penipuan-yang-dilakukan-seorang-fans-k-pop-demi-kejar-oppa-nya>
- Widjaja, Annisa Kusuma., & Ali, Mondore Modalina. (2013). Gambaran *Celebrity worship* pada Dewasa Awal di Jakarta. *Humaniora*, 6(1): 21-28.





HASUL UJI

FACE VALIDITY

BOSOWA

LAPORAN UJI *FACE VALIDITY*

R*	Tampilan Secara Keseluruhan (Umum)	Pengantar (Lembar Perkenalan)	Font yang Digunakan	Model Pencetakan Skala	Instruksi Pengisian Skala	Aitem Skala 1
1.	Bagus	Rapuh	Sesuai	Bagus dan Rapuh	Jelas dan mudah dipahami	Beberapa aitem perlu diubah redaksi bahasanya.
2.	Bagus	Mudah dipahami	Bagus	Bagus	Jelas dan mudah dipahami	Jelas dan mudah dipahami
3.	Rapuh	Bagus, dan mudah dipahami	Sesuai	Rapuh	Mudah dipahami	Mudah dipahami
4.	Bagus dan tidak ada yang perlu diubah	Bagus	Baik	Bagus	Mudah dipahami	Jelas
5.	Bagus dan rapuh	Bagus	Jelas	Rapuh	Mudah dipahami	Mudah dipahami

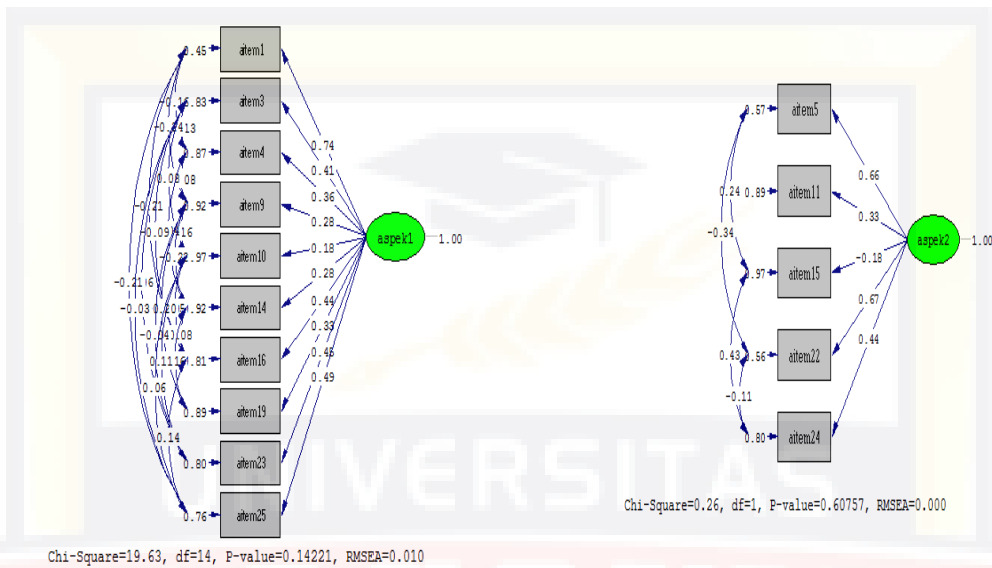




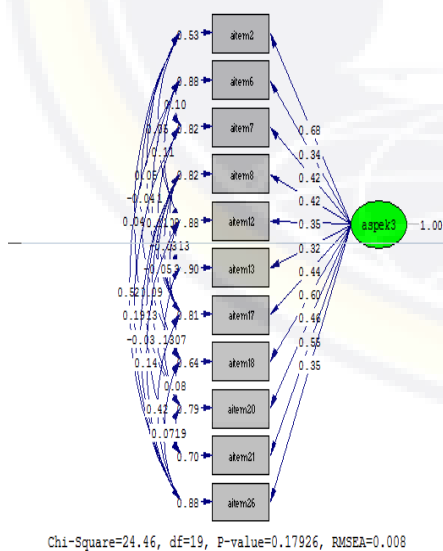
**SKALA
KONTROL DIRI**

Path Diagram Aspek Breaking Habits (Menghentikan Kebiasaan)

Path Diagram Aspek Resisting Temptation (Menahan Godaan)



Path Diagram Aspek Self-Discipline (Disiplin Diri)



Hasil CFA Skala Kontrol Diri

No.	Faktor Loading	Error	T-Value	Factor Score	Aspek	Ket
Aitem 1	0,03	0,09	0,33	0,03	<i>Resisting Temptation</i>	Tidak Valid
Aitem 2	0.74	0.03	27.04	0.58	<i>Breaking Habits</i>	Valid
Aitem 3	0.68	0.02	33.26	0.35	<i>Self-Discipline</i>	Valid
Aitem 4	0.41	0.02	19.96	0.12	<i>Breaking Habits</i>	Valid
Aitem 5	0.36	0.02	15.80	0.19	<i>Breaking Habits</i>	Valid
Aitem 6	0.66	0.04	17.43	0.55	<i>Resisting Temptation</i>	Valid
Aitem 7	0.34	0.02	18.61	0.07	<i>Self-Discipline</i>	Valid
Aitem 8	0.42	0.02	23.04	0.13	<i>Self-Discipline</i>	Valid
Aitem 9	0,03	0,12	0,28	0,17	<i>Resisting Temptation</i>	Tidak Valid
Aitem 10	0.42	0.02	20.62	0.12	<i>Self-Discipline</i>	Valid
Aitem 11	0.28	0.03	10.73	0.25	<i>Breaking Habits</i>	Valid
Aitem 12	0.18	0.02	8.99	-0.06	<i>Breaking Habits</i>	Valid
Aitem 13	0.33	0.02	16.75	0.04	<i>Resisting Temptation</i>	Valid
Aitem 14	0,13	0,10	1,34	0,02	<i>Breaking Habits</i>	Tidak Valid
Aitem 15	0.35	0.02	17.36	0.08	<i>Self-Discipline</i>	Valid
Aitem 16	-0,16	0,11	-1,50	-0,20	<i>Self-Discipline</i>	Tidak Valid
Aitem 17	0.32	0.02	17.35	0.09	<i>Self-Discipline</i>	Valid
Aitem 18	0.28	0.02	14.90	0.06	<i>Breaking Habits</i>	Valid
Aitem 19	0,05	0,09	0,53	0,04	<i>Resisting Temptation</i>	Tidak Valid
Aitem 20	-0.18	0.02	-7.67	-0.28	<i>Resisting Temptation</i>	Tidak Valid
Aitem 21	0.44	0.02	17.64	0.19	<i>Breaking Habits</i>	Valid
Aitem 22	0.44	0.02	19.94	0.04	<i>Self-Discipline</i>	Valid

Aitem 23	0.60	0.02	29.18	0.28	<i>Self-Discipline</i>	Valid
Aitem 24	0,11	0,10	1,13	0,00	<i>Resisting Temptation</i>	Tidak Valid
Aitem 25	-0,70	0,13	-5,27	-0,69	<i>Resisting Temptation</i>	Tidak Valid
Aitem 26	0.33	0.02	18.36	0.09	<i>Breaking Habits</i>	Valid
Aitem 27	0,14	0,11	1,31	-051	<i>Breaking Habits</i>	Tidak Valid
Aitem 28	0.46	0.02	18.82	0.04	<i>Self-Discipline</i>	Valid
Aitem 29	0.55	0.02	29.70	0.18	<i>Self-Discipline</i>	Valid
Aitem 30	0.67	0.05	13.67	0.52	<i>Resisting Temptation</i>	Valid
Aitem 31	0.45	0.02	23.40	0.08	<i>Breaking Habits</i>	Valid
Aitem 32	0.44	0.03	15.81	0.28	<i>Resisting Temptation</i>	Valid
Aitem 33	-0,17	0,10	-1,73	-0,03	<i>Resisting Temptation</i>	Tidak Valid
Aitem 34	0.49	0.02	20.22	0.21	<i>Breaking Habits</i>	Valid
Aitem 35	-0,02	0,09	-0,22	0,22	<i>Resisting Temptation</i>	Tidak Valid
Aitem 36	0.35	0.02	18.04	-0.01	<i>Self-Discipline</i>	Valid

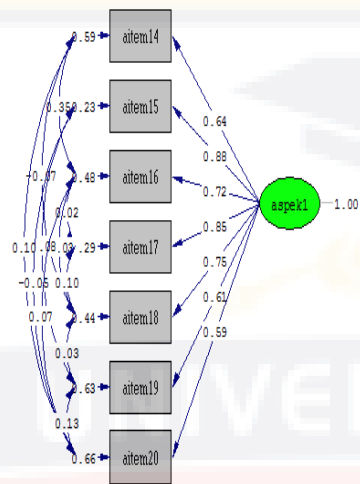


SKALA

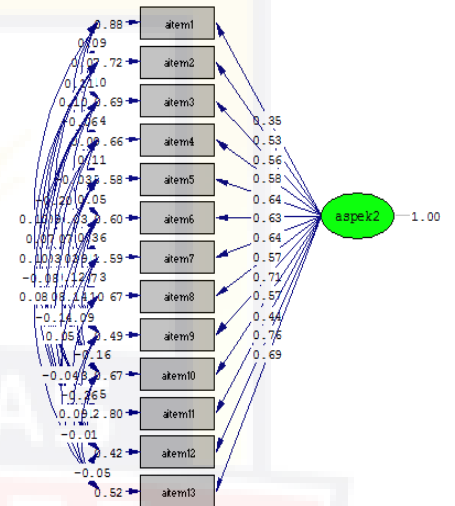
CELEBRITY WORSHIP

Path Diagram Aspek Entertainment-Social

Path Diagram Aspek Intense-Personal

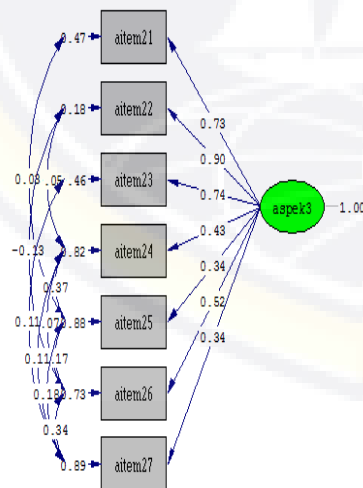


Chi-Square=2.12, df=3, P-value=0.54814, RMSEA=0.000



Chi-Square=28.46, df=21, P-value=0.12771, RMSEA=0.009

Path Diagram Aspek Borderline-Pathological



Chi-Square=1.93, df=4, P-value=0.74913, RMSEA=0.000

Hasil CFA Skala *Celebrity Worship*

No.	Faktor Loading	Error	T-Value	Factor Score	Aspek	Ket
Aitem 1	0.35	0.02	21.31	0.12	<i>Intense Personal</i>	Valid
Aitem 2	0.53	0.02	30.91	0.28	<i>Intense Personal</i>	Valid
Aitem 3	0.56	0.02	32.16	0.31	<i>Intense Personal</i>	Valid
Aitem 4	0.58	0.02	35.87	0.34	<i>Intense Personal</i>	Valid
Aitem 5	0.64	0.02	38.91	0.42	<i>Intense Personal</i>	Valid
Aitem 6	0.63	0.02	37.56	0.40	<i>Intense Personal</i>	Valid
Aitem 7	0.64	0.02	39.22	0.41	<i>Intense Personal</i>	Valid
Aitem 8	0.57	0.02	35.28	0.33	<i>Intense Personal</i>	Valid
Aitem 9	0.71	0.02	41.42	0.51	<i>Intense Personal</i>	Valid
Aitem 10	0.57	0.02	25.06	0.33	<i>Intense Personal</i>	Valid
Aitem 11	0.44	0.02	27.88	0.20	<i>Intense Personal</i>	Valid
Aitem 12	0.76	0.02	40.18	0.57	<i>Intense Personal</i>	Valid
Aitem 13	0.69	0.02	43.14	0.12	<i>Intense Personal</i>	Valid
Aitem 14	0.64	0.01	42.74	0.05	<i>Entertainment Social</i>	Valid
Aitem 15	0.88	0.01	61.61	0.44	<i>Entertainment Social</i>	Valid
Aitem 16	0.72	0.01	48.70	0.10	<i>Entertainment Social</i>	Valid
Aitem 17	0.85	0.01	59.31	0.24	<i>Entertainment Social</i>	Valid
Aitem 18	0.75	0.02	48.40	0.12	<i>Entertainment Social</i>	Valid
Aitem 19	0.61	0.02	37.52	0.13	<i>Entertainment Social</i>	Valid
Aitem 20	0.59	0.02	35.51	0.08	<i>Entertainment Social</i>	Valid
Aitem 21	0.73	0.01	49.66	0.14	<i>Borderline Pathological</i>	Valid
Aitem 22	0.90	0.01	63.97	0.63	<i>Borderline Pathological</i>	Valid

Aitem 23	0.74	0.01	50.52	0.17	<i>Borderline Pathological</i>	Valid
Aitem 24	0.43	0.02	24.12	0.09	<i>Borderline Pathological</i>	Valid
Aitem 25	0.34	0.02	20.78	-0.03	<i>Borderline Pathological</i>	Valid
Aitem 26	0.52	0.02	29.99	0.21	<i>Borderline Pathological</i>	Valid
Aitem 27	0.34	0.02	20.30	-0.07	<i>Borderline Pathological</i>	Valid





HASUL UJI

RELIABILITAS

Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	4022	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	4022	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,803	25

Hasil Uji Reliabilitas Skala *Celebrity Worship*

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	4022	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	4022	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,889	27



HASUL UJI

ASUMSI



OUTPUT

HASIL UJI NORMALITAS

Uji Normalitas Skala Kontrol Diri dan *Celebrity Worship*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		3924
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,22728019
Most Extreme Differences	Absolute	,011
	Positive	,010
	Negative	-,011
Test Statistic		,011
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		



OUTPUT

HASIL UJI LINEARITAS

Uji Linearitas Skala Kontrol Diri dan *Celebrity Worship*

Case Processing Summary						
	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KD * CW	3924	100,0%	0	0,0%	3924	100,0%

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KD * CW	Between Groups	(Combined)	19971,194	1809	11,040	1,081	,042
		Linearity	698,265	1	698,265	68,382	,000
		Deviation from Linearity	19272,928	1808	10,660	1,044	,171
	Within Groups		21586,440	2114	10,211		
	Total		41557,634	3923			



OUTPUT

HASIL UJI HIPOTESIS

Uji Hipotesis

Correlations			
		KONTROL DIRI	CELEBRITY WORSHIP
KONTROL DIRI	Pearson Correlation	1	-,130**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	3924	3924
CELEBRITY WORSHIP	Pearson Correlation	-,130**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	3924	3924

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





CONTOH SKALA PENELITIAN

Contoh Skala Penelitian

QUESTIONS
RESPONSES
4,030

Section 1 of 5

SKALA PENELITIAN

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam.

Saya Audy Utami Khairunnisa, Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi). Saya mohon kesediaan Anda untuk mengisi Skala dalam penelitian ini.

Mohon mengisi lembar biodata yang tersedia dan membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian sebelum mengisi Skala. Mohon untuk mengisi seluruh pernyataan di dalam Skala tanpa ada yang terlewatkan.

Semua jawaban yang Anda berikan di dalam Skala adalah BENAR selama itu sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya. Identitas Anda dan jawaban yang Anda berikan di dalam Skala akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Contoh Petunjuk Pengisian Skala

Section 3 of 5

Petunjuk Pengisian Skala

Skala ini terdiri atas 2 bagian yang berisi sejumlah pernyataan. Baca dan pahami setiap pernyataan tersebut lalu isilah skala dengan sebenar-benarnya sesuai dengan kondisi Anda.

Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah:

Sangat Sesuai	= Jika kondisi Anda Sangat Sesuai dengan pernyataan tersebut.
Sesuai	= Jika kondisi Anda Sesuai dengan pernyataan tersebut.
Tidak Sesuai	= Jika kondisi Anda Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut.
Sangat Tidak Sesuai	= Jika kondisi Anda Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut.

Semua jawaban yang Anda berikan di dalam Skala ini adalah BENAR selama itu sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya karena hal tersebut sangat menentukan kualitas penelitian ini.

Atas kesediannya saya ucapkan banyak terimakasih.

Contoh Skala Kontrol Diri

Section 4 of 5

Skala Penelitian 1

Semua jawaban yang Anda berikan di dalam Skala ini adalah BENAR selama itu sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya karena hal tersebut sangat menentukan kualitas penelitian ini.

1. Saya sulit menghentikan kebiasaan buruk. *

Sangat Sesuai

Sesuai

Tidak Sesuai

Sangat Tidak Sesuai

Contoh Skala *Celebrity Worship*

Section 5 of 5

Skala Penelitian 2

Semua jawaban yang Anda berikan di dalam Skala ini adalah BENAR selama itu sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya karena hal tersebut sangat menentukan kualitas penelitian ini.

1. Jika saya bertemu dengan selebriti idola saya, dia akan langsung mengetahui bahwa saya adalah penggemar beratnya. *

Sangat Sesuai

Sesuai

Tidak Sesuai

Sangat Tidak Sesuai